

Renungan DI KALA SENJA

Pengabdian matahari saat waktu sore hari bagi seluruh kehidupan bumiikan usai. Dan bergantilah waktu senja. Telah tiba saatnya waktu menyapa seluruh kehidupan di bumi. Saatnya matahari menghantarkan pesan kepada semua kehidupan untuk waktunya beristirahat. Saat senja kala menyapa pedesaan menjelang bergantinya menuju waktu malam. Setelah seharian sinar matahari terpancar sangat menyilaukan tatapan mata. Setelah seharian langit membiru bersih tanpa terluka oleh mendung yang mencabik-cabik langit. Berhampar luas pohon-pohon rindang yang mengelilingi seluruh pedesaan. Menambah keasrian pedesaan dengan seluruh kehidupan penduduk desa yang sangat bersahaja. Tiada hiasan segenap kemewahan yang melekat pada seluruh kehidupan penduduk pedesaan. Sehingga buku antologi essay ini berjudul “Renungan Di Kala Senja“ dari hasil karya kepenulisan mahasiswa KKN Desa Puyung tahun 2022 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Buku antologi essay ini ditulis berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat multisektoral Desa Puyung yang terdiri dari tokoh agama dan tokoh masyarakat. Tujuan dari menerbitkan buku antologi essay ini dijadikan sebagai referensi dalam hal terobosan inovasi dan kreativitas dalam membangun dan mengembangkan literasi.

Mahasiswa KKN Desa Puyung 1
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Renungan
DI KALA SENJA



Pengantar :
Husni Cahyadi Kurniawan, M.Si

ANTOLOGI ESSAY Renungan DI KALA SENJA

*“Singkatnya pertemuan belum tentu
dan tak selalu menghasilkan singkatnya kenangan”*



Disusun oleh

Mahasiswa KKN Desa Puyung 1
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Renungan

DI KALA SENJA

Penulis :

Muhammad Hilmy Muwaffa

Muhammad Fadila Akbar

Elfa Dwi Rahani

Reva Wahyu Triyananingsih

Reza Khuzaimah Nur Rahma

Rida Alfinajah

Salsabilatul Jannah

Lathifatul Khoiriyah

Ziana Criptina Lilla B'umi

Moh. Agung Ahsan Rifai

Nandita Putri Sasabila

Naning Cahyoningsih

Naraswati Veren Imelda

Navilatus Sholihah

Muhamad Dendi Fauda

Faradita Zulfa Ramadhanti

Fatkhuyatur Rokhmah

Fatmatuzzahra

Editor : Reza Khuzaimah Nur Rahma

Rida Alfinnajah

Desain sampul: Navilatus Sholihah

Cetakan 1 : Agustus 2022

Ukuran : 21 cm × 14,8 cm

KATA PENGANTAR

DOSEN PEMBIMBING LAPANGAN

UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

Berucap Syukur Alhamdulillah atas terbitnya buku “*Renungan DI KALA SENJA*”. Pandemi *Covid-19* yang berangsur-angsur mulai reda, memberikan dampak tersendiri bagi kehidupan masyarakat desa Puyung. Rutinitas, acara ceremonial dan kegiatan-kegiatan lain mulai dilaksanakan. Geliat perekonomian juga sudah mulai bangkit.

Puyung merupakan salah satu Desa yang ada di kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Secara geografis Desa Puyung terletak di pegunungan dan memiliki kekayaan sumber daya alam yang baik, ketersediaan air bersih yang cukup, tanah yang subur, sangat menunjang kehidupan masyarakat. Mayoritas masyarakat adalah petani dan peternak. Hasil pertanian unggulan disana adalah empon– empon (hasil rempah yang digunakan untuk bahan masakan). Sedangkan untuk peternakan adalah kambing. Dari aspek sosial budaya, masyarakat Desa Puyung memiliki sejumlah kesenian dan agenda rutinitas yang dapat mempererat hubungan individu satu dengan lainnya.

Buku ini membahas tentang kebudayaan, ekonomi dan moderasi beragama yang ada di desa Puyung. Potret kebudayaan masyarakat desa puyung tergambar dari kesenian tayub, jaranan dan kesenian lain yang menjadi ciri khas masyarakat pegunungan. Perekonomian menjadi salah satu hal yang juga menjadi perhatian, dimana kondisi geografis desa yang ada dipuncak gunung dan jauh dari perkotaan tp masyarakatnya tergolong masyarakat sejahtera.

Semoga buku ini bisa memberikan manfaat untuk membaca, dan memberikan tambahan ilmu pengetahuan.

Tulungagung, 31 Agustus 2022

Husni Cahyadi Kurniawan, M. Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
PERKEMBANGAN AGAMA MASYARAKAT DESA PUYUNG KHUSUSNYA DUSUN KRAJAN	6
PUYUNG	9
SEPUCUK SEJARAH SERTA KEUNIKAN GEOGRAFIS DESA PUYUNG	12
EKSISTENSI DESA DALAM NEGERI: MENELISIK ASPEK SOSIAL HINGGA POTENSINYA	16
PENTINGNYA SUMBER DAYA MANUSIA DEMI KEHIDUPAN MASYARAKAT	20
MENELISIK ASA DI BALIK PILINAN <i>TAMPAH</i>	23
BUANA ALAM PARA PEMBAJAK DI DESA ATAS ANGIN	26
EMPON-EMPON SUMBER PENGHASILANKU	29
POTENSI DAN KEARIFAN LOKAL DUSUN KRAJAN DESA PUYUNG	32
PERISTIWA DI DESA PUYUNG	35
MEMPERTAHANKAN TRADISI ADAT ISTIADAT, BUDAYA, DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT	38
PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT PEDESAAN DESA PUYUNG	41
TRADISI KEAGAMAAN DESA PUYUNG SEBAGAI SIMBOLIS KEERATAN HUBUNGAN ANTAR SESAMA	44
ASAL MULA DESA PUYUNG	47
TOLERANSI MASYARAKAT DALAM MENJALANKAN KEHIDUPAN BERAGAMA YANG MODERAT DI DESA PUYUNG	49
DESA PUYUNG	52
KERUKUNAN ANTAR WARGA UMAT MUSLIM DUSUN KRAJAN DESA PUYUNG MELALUI KEGIATAN RUTINAN KEAGAMAAN	55
<i>LANGEN TAYUB</i> SEBUAH KESENIAN YANG DIGEMARI DI DESA PUYUNG	58
KEASRIAN DESA PUYUNG (SEBUAH DESA BERTEMANKAN AWAN)	61



PERKEMBANGAN AGAMA MASYARAKAT DESA PUYUNG KHUSUSNYA DUSUN KRAJAN

Muhammad Hilmiy Muwaffa

Desa puyung adalah salah satu nama Desa di Kecamatan Pule Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Puyung terdiri dari tiga dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Ponggok, dan Dusun Sendang. Batas wilayah desa Puyung sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sidomulyo, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanggaran, sebelah utara berbatasan dengan Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sidomulyo. Untuk jumlah penduduk desa puyung laki-laknya sekitar 2.567 orang sedangkan untuk jumlahnya perempuan 2.561 orang. Konon katanya asal mula nama Desa Puyung karena di desa ini penghasil puyang. Akan tetapi dikarenakan orang Belanda tidak bisa menyebut kata Puyang karena terlalu sulit, maka dari itu disebut dengan *Pohuyung* (Puyung). Zaman dahulu di Desa Puyung terdapat dua pendatang yang berasal dari Ponorogo dan Pacitan, mereka melarikan diri dari daerah mereka masing-masing, karena dikejar oleh tentara sekutu. Kedua penduduk tersebut bersembunyi dan kemudian menempati Desa Puyung dengan memberi tanda pada setiap rumah. Untuk masyarakat yang berasal dari Ponorogo menanam pohon sawo di halaman rumahnya, sedangkan untuk masyarakat yang berasal dari daerah Pacitan mereka menanam pohon aren. Pohon tersebut digunakan penduduk sebagai pertanda darimana mereka berasal.

Dilihat dari segi agama masyarakat rata-rata menganut agama islam *ahlussunnah waljama'ah*, dengan nahthotul ulama' sebagai wadahnya, ada juga MTA (Majelis Tafsir Alqur'an) tapi cuman tinggal 3 rumah dan itupun tidak mempengaruhi sama sekali dengan perkembangan agama sekitar, ada satu tokoh yang pertama kali babat agama di desa puyung pada tahun 1981, dahulu yang ikut *jama'ah* yasinan cuman yang bisa membaca yasin saja kebanyakan yang ikut dari luar desa, Alhamdulillah sekarang sudah jarang yang sudah membakar *kemenyan*, akan tetapi masih ada yang memakai adat dahulu seperti pernikahan masih memakai *sesajen*, dan dukun untuk pawang hujan.

Salah satu tokoh yang bernama Pak Gembong beliau tidak menggunakan adat jawa sama sekali, beliau mengatakan “*lah mas sing penting pasrah, langsung nyuwun nang gusti Allah , Alhamdulillah gak enek opo-opo, nyatane saiki podo wae karo sing sawe sesajen*”. Pak gembong merupakan RW masyarakat dusun krajan sekaligus ketua Banser Desa



Puyung, Beliau pembawaannya tegas dan *ceplas ceplos*, beliau mengibaratkan “*Aku iki koyo Sayyidina Umar, gak iso kon ualus boso mlipis, yo nuwun sewu aku lek boso kadang rodok kasar, ning niatku mesti apik*” ujar pak Gembong dengan tertawa keras, kamipun ikut tertawa sampai pembahasan pun berganti, beliau mengatakan desa puyung yang lolos diklat banser di kecamatan Pule cuman 2 orang, beliau dan tetangganya itupun tetangganya yang memasukkan pak Gembong sendiri, ketika di telfon komandannya beliau di suruh untuk mencari ajudannya langsung beliau memilih tetangga dekatnya.

Ada juga IPNU IPPNU, sekertariatannya masih dalam tahap pembangunan, bertempat disamping rumah Pak Gembong. Dalam pembahasannya beliau menyelipkan pendidikan rumah tangga serta ilmu agama, beliau mengatakan kalo hidup rumah tangga itu, kamu harus sabar menghadapi istri, rusaknya rumah tangga karena ketidak sabaran laki-laki, kalau perempuan marah keluar rumah untuk mancing atau ngopi terserah. Setelah amarahmu reda kembali kerumah, menghindari debat dengan istri, pesan beliau kepada kami pemuda kalo ada niat tulus segera laksanakan karena hati gampang berubah, setelah melaksanakan niatan tersebut, dalam perjalanan pasti ada *lika liku*, untuk menghadapinya kamu harus sabar dalam melaluinya, setelah sampai pada tujuan hasilnya seperti apa kamu harus *ihlas legowo*, jangan menghakimi takdir. Beliau mengatakan segala sesuatu tidak ada yang bisa direncanakan, adanya cuman mirip dengan apa yang kita rencanakan. Setelah pembahasan tersebut kamipun pamit pulang, karena melihat jam sudah 9 malam.

Kami dapat sumber lain dari Pak Sumadi salah satu tokoh agama di dusun Krajan beliau mengajar *Iqro'* di mushola setempat, beliau juga yang mengisi khutbah Jum'at. Kebetulan letak rumahnya tidak terlalu jauh dari posko kami, beliau mengatakan, sekitar tahun 2015 ada satu tokoh yang berasal dari Mojokerto beliau bernama Gus Muhammad, nasab beliau bersambung sampai ke Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) hingga bersambung sampai kepada sebaik-baik manusia yakni Nabi Muhammad SAW. Beliau masih habaib dan nasabnya tidak terputus, datang ke Desa Puyung dikarenakan beliau menikah dengan masyarakat yang ada disana. Beliau merupakan murid Al-Habib Lutfi bin Yahya Pekalongan, dengan pembawaannya yang *andhab asor* selalu berbahasa dengan halus sampai-sampai yang diajak bicara segan, karena sampai halusny bahasa jawa beliau, banyak masyarakat yang tertarik dengan beliau, Alhamdulillah pengikutnya sudah banyak.



Pengajian beliau hari Selasa malam Rabu yang di baca kitab “*Sulammut Taufik*”. Sebelum dimulai ada *Maulid Ad-diba’i* serta membaca amalan *wirid Rotibul Haddad*. Pengaruh beliau sangat besar dalam perkembangan keagamaan di Desa Puyung, *Majlis Maulid Ad-diba’i* yang diasuh langsung oleh beliau yang perempuan hari Selasa siang dan laki-laki pada malam Jum’at. Percakapan kami pun berakhir dengan senyuman diraut muka beliau karena senang dengan pemuda yang mau belajar dan mengajarkan agama.

Dengan demikian selesai sudah essay singkat saya, terimakasih atas Rahmat Allah SWT dan semoga Sholawat serta Salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW ilaa akhir kiyamah, dan terimakasih terhadap nara sumber yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk menerangkan sejarah, baik agama maupun sejarah desa. *Akhirul kalam hadza minnii wa’afu minkum, tsummassalamu’alaikum wr. wb.*



PUYUNG

Muhammad Fadila Akbar

Puyung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Desa Puyung terletak di pegunungan, yang dimana ketinggiannya dapat mencapai 1024 meter di atas permukaan air laut (Mdpl). Karena wilayah Desa Puyung berada di dataran tinggi mengakibatkan suhu di wilayah Desa Puyung lebih rendah dibandingkan wilayah yang di dataran rendah. Karena rendahnya suhu di Desa Puyung membuat udara di Desa Puyung terasa dingin. Udara dingin juga dipengaruhi oleh ketinggian suatu daerah, revolusi bumi, tekanan gravitasi. Desa Puyung mencapai puncak terdinginnya pada masa *mbediding*. Pada saat *mbediding* udara di Desa Puyung terasa dingin di pagi, siang, sore, dan malam hari. Karena dinginnya udara pada masa *mbediding* ini bahkan membuat warga sekitar Desa Puyung juga merasa sangat kedinginan.

Letak wilayah Desa Puyung yang berada di dataran tinggi juga mengakibatkan kebanyakan warga desa bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Tanaman yang ditanam di Desa Puyung kebanyakan porang dan *mpon-mpon* atau toga (tanaman obat keluarga) seperti jahe, kunyit, kencur, dan kunci, untuk hewan ternak yang kebanyakan dipelihara yaitu kambing. Akan tetapi *mpon-mpon* atau toga (tanaman obat keluarga) di Desa Puyung harganya tidak stabil yang membuat warga Desa Puyung bingung untuk mencari penghasilan. Sedangkan untuk kambing harganya cukup stabil. Peternakan kambing di Desa Puyung bukan hanya peternakan kambing pedaging tetapi juga kambing kontes.

Desa puyung terletak di barat Kabupaten Trenggalek yang membuat Desa Puyung berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Sebelah barat Desa Puyung berbatasan dengan Desa Sidomulyo Kecamatan Pule, untuk bagian timur Desa Puyung berbatasan dengan Desa Tanggaran Kecamatan Pule, kemudian untuk sebelah utara berbatasan dengan Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo, dan dibagian selatan Desa Puyung berbatasan dengan Desa Sidomulyo Kecamatan Pule. Dari letak geografis tersebut Desa Puyung lebih dekat dari pusat Kabupaten Ponorogo dari pada ke pusat Kabupaten Trenggalek. Hal ini membuat warga Desa Puyung cukup banyak berinteraksi dengan warga Kabupaten Ponorogo terlebih lagi warga Desa Selur, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Interaksi antara warga Desa Puyung dengan warga Kabupaten Ponorogo dapat diketahui dari banyaknya



kendaraan berplat "AE" sering berlalu lalang di Desa Puyung yang mengindikasikan plat kendaraan dari warga Kabupaten Ponorogo. Dari letak geografis Desa Puyung dapat diketahui bahwa Desa Puyung juga merupakan salah satu jalur poros untuk ke Kabupaten Ponorogo yang melalui Kabupaten Trenggalek.

Desa Puyung menurut sesepuh desa, dahulu kala warga Desa Puyung berasal dari pendatang daerah Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo dan dari daerah Kabupaten Pacitan yang mengungsi ke daerah yang sekarang disebut Desa Puyung dikarenakan adanya peperangan atau pecahnya Kerajaan Mataram. Pada masa awal terbentuknya pemukiman di Desa Puyung disetiap depan rumah masyarakat yang merantau dari Ponorogo ditanami pohon sawo dan masyarakat yang merantau dari Pacitan di depan rumahnya pasti ditanami dengan pohon aren. Pengungsi yang berasal dari Ponorogo adalah pengungsi yang merantau dari Jogjakarta, sedangkan pengungsi yang berasal dari Pacitan adalah pengungsi yang merantau dari surakarta. Berhubung pada waktu itu ada penyakit yang melanda daerah sini (Desa Puyung pada masa lampau) yang susah disembuhkan, masyarakat membuat ramuan untuk mengobati penyakit yang susah disembuhkan tersebut. Ramuan itu sering disebut "*lempuyang*". Pada masa penjajahan Belanda, Bangsa Belanda tidak bisa menyebutkan kata *lempuyang* maka mereka menyebutnya dengan kata "Puyung".

Kepala Desa Puyung yang pertama bernama **Joyo Tirto**, karena orang itu diketahui para penduduk sebagai orang yang sakti bagi mereka Joyo Tirto dijadikan *Demang* dan dibuatkan tempat tinggal untuk sekarang tepatnya berada di Rt 21 Rw 11 Dusun Sendang dan menjadi *Demang* yang pertama. Menurut sumber yang lain Desa puyung berasal dari riwayat warga desa banyak yang melakukan penyadapan pohon aren (*ena*) untuk mendapatkan nira (bahasa jawanya *badeg*). Menyadap menurut istilah penduduk desa adalah *ngepuh* pohon aren oleh warga setempat dinamakan *Luyung*. Dari kata *ngepuh luyung*, menjadi *puhyung*, kemudian menjadi *puyung*. Berdasarkan riwayat tersebut maka daerah ini dikenal Desa Puyung sampai sekarang.

Versi yang lain menyebutkan bahwa Desa Puyung berasal dari kata "*Timpuh Iyung*" sejenis rerumputan yang bisa dibuat sayur. Konon Ceritanya pada zaman nenek moyang di desa inimasih hutan belantara, ada pendatang dari daerah Banyuwangi ingin menetap di desa ini. Namun di daerah desa tidak ada sumber makanan yang bisa dimakan kecuali rumput atau *suket timpuh iyung* itu sendiri, maka, sang pendatang itu bersabda "*Mulo ono rejane jaman*



deso iki katelaho Deso Puyung" yang artinya "Jika nanti datang keramaian jaman, desa ini akan dinamakan Desa Puyung". Sebutan kata Puyung itu sendiri diambil dari gabungan suku kata *Puh* dan *yung* yang dari nama rumput *timpuh iyung*.

Jadi Desa Puyung merupakan desa yang terletak di barat Kabupaten Trenggalek yang membuat Desa Puyung berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Warga Desa Puyung kebanyakan bekerja sebagai petani dan peternak. Tanaman yang ditanam di Desa Puyung kebanyakan porang dan *mpon-mpon* atau toga (tanaman obat keluarga) seperti jahe, kunyit, kencur, dan kunci, untuk hewan ternak yang kebanyakan dipelihara yaitu kambing.



SEPUCUK SEJARAH SERTA KEUNIKAN GEOGRAFIS DESA PUYUNG

Elfa Dwi Rahani

Salah satu program yang sering ditunggu-tunggu oleh mahasiswa semester akhir adalah program Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebab program ini merupakan sebuah bentuk kegiatan yang berlangsung atau dilakukan secara langsung dengan masyarakat setempat. Diharapkan mahasiswa memperoleh pengalaman atau ilmu secara langsung dari kehidupan masyarakat yang dijadikan tempat pengabdian selama 1 bulan lebih 10 hari ini. Biasanya wilayah yang dijadikan tempat program KKN berlangsung adalah setingkat desa yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh kampus. Mahasiswa diharapkan mampu mengikuti kebiasaan tradisi yang biasanya dijalankan di desa, lebih bagus lagi jika mahasiswa dapat merubah sudut pandang warga desa tersebut agar bisa menjadikan desa yang lebih baik dalam berbagai bidang yang ada di desa tersebut.

Dari kampus kami ditempatkan di sebuah desa dengan berbagai cerita sejarah dan keunikan-keunikan yang masih banyak tidak diketahui oleh masyarakat luas, desa ini berada di sebuah dataran tinggi yang sejuk dan dingin dengan keindahan pemandangan barisan gunung yang menjulang tinggi. Desa ini adalah desa puyung yang berada di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Desa ini dipimpin oleh seorang kepala desa bernama Bapak Boediono. Beliau sudah menjalankan tugas sebagai kepala desa selama 2 periode. Desa Puyung terdiri dari 3 dusun yaitu, Dusun Pongkok, Dusun Krajan dan Dusun Sendang.

Kami dibagi menjadi 3 kelompok dengan setiap kelompoknya beranggotakan 19 mahasiswa. Salah satu berada di dusun Krajan, di tempat ini kami bertempat tinggal di sebuah rumah warga setempat yang ditinggal pemiliknya merantau, tempat yang kami tinggali memiliki pemandangan yang indah, pada depan, belakang serta samping rumahnya berhadapan langsung dengan pemandangan pepohonan pinus dan barisan gunung yang menjulang tinggi serta memiliki udara yang sejuk dan dingin.

Desa ini memiliki sejarah dari berbagai versi, salah satunya adalah sebagai berikut: Menurut sumber cerita para sesepuh Desa, dahulu ada pendatang dari daerah Sawo Kabupaten Ponorogo dan dari daerah Kabupaten Pacitan yang mengungsi ke daerah sini dikarenakan adanya peperangan atau pecahnya kerajaan Mataram. Dahulu di setiap depan rumah masyarakat yang berasal dari Ponorogo ditanami pohon sawo dan masyarakat yang berasal dari Pacitan



depan rumah ditanami pohon aren. Berhubung waktu itu ada penyakit yang melanda didaerah sini yang susah disembuhkan, banyak masyarakat yang membuat ramuan untuk mengobati penyakit itu. Ramuan itu sering disebut "*lempuyang*". Karena bangsa Belanda tidak bisa menyebutkan *lempuyang* maka mereka sering menyebut dengan kata "Puyung"

Pemimpin yang pertama bernama nya **Joyo Tirto** Karena orang itu di ketahui para penduduk bahwa orang yang sakti mereka di jadikan Demang dan di buatkan tempat tinggal tepatnya sekarang terletak di Rt 22 Rw 11 Dusun Sendang.dan menjadi Demang yang pertama.Terbentuknya Desa Puyung berasal dari riwayat warga Desa banyak yang melakukan penyadapan pohon aren (*ena*) untuk mendapatkan nira (bahasa Jawanya *badeg*). Menyadap istilah penduduk Desa: ngepuh,Pohon aren oleh warga setempat dinamakan *Luyung* . Dari kata ngepuh luyung, menjadi Puhyung, Kemudian menjadi Puyung.Berdasarkan riwayat tersebut maka daerah ini di kenal Desa Puyung Sampai sekarang.

Versi yang lain disebutkan bahwa Desa puyung berasal dari bahasa dari kata "**Timpuh Iyung**" sejenis rerumputan yang bisa dibuat Sayur. Konon Ceritanya pada Zaman nenek moyang didesa ini masih hutan belantara, ada pendatang dari Daerah Banyuwangi ingin menetap di Desa ini. Namun,di daerah desa tidak ada sumber makanan yng bisa dimakan kecuali rumput / sukut timpuh iyung itu sendiri. maka sang pendatang itu bersabda "*Mulo ono rejane jaman deso iki katelaho Deso Puyung*" yang artinya kurang lebih "Jika nanti datang Keramaian Jaman, desa ini akan dinamakan Desa Puyung". Sebutan kata Puyung itu sendiri diambil dari gabungan suku kata *Puh* yung dari nama Rumput Timpuh *Iyung*. dan Letak Desa puyung itu sendiri awalya berdiri di Dusun Sendang bukan di Dusun Krajan Seperti yang kita lihat sekarang.

Letak geografis Desa Puyung berada di ketinggian 1024 Mdpl (meter diatas permukaan laut), dengan bujur lintang 8°06'57.7"S 111°30'00.9"E. Desa puyung mempunyai batas wilayah desa sebagai berikut:

- Sebelah Barat : Desa Sidomulyo Kec. Pule.
- Sebelah Timur : Desa Tanggaran Kec.Pule.
- Sebelah Utara : Desa Selur Kec. Ngrayun Kab.Ponorogo.
- Sebelah Selatan : Desa Sidomulyo Kecamatan Pule.



Secara geografis Desa Puyung adalah desa dengan kawasan pertanian dan Peternakan. Untuk lahan pertanian para warga sebagian masyarakat Desa Puyung juga ada yang mengolah sawah untuk tanaman padi mereka. Seperti biasanya tanaman *mpon mpon* seperti Jahe, kunyit dan kunci ditanam oleh mereka dengan sedikit tanaman ketela disela selanya. Tetapi pemandangan berbeda terjadi di lahan pertanian masyarakat Desa Puyung dua tahun terakhir ini. Selain tanaman *mpon-mpon* sebagian masyarakat Desa Puyung belakangan ini juga banyak yang mengikuti *trend petani milenial* dengan menanam umbi porang. Warga masyarakat Desa Puyung yang menanam umbi porang nantinya juga akan ikut menikmati madu manis buah kerja mereka menanam umbi Porang. Besar harapan mereka, umbi Porang yang mereka budidayakan nantinya akan ikut meningkatkan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan pengakuan dari beberapa petani, umbi Porang cocok untuk dibudidayakan di Bumi Desa Puyung, asalkan dilakukan perawatan dengan baik dan pemupukan yang seimbang. Penanaman umbi Porang di Desa sendiri saat ini sudah menyebar di tiga wilayah Dusun se Desa Puyung meskipun jumlahnya belum begitu besar seperti Desa tetangga. Akan tetapi kondisi yang kaya dengan lahan pertanian tidak diimbangi dengan fasilitas dan juga akses yang memadai.

Namun, pada tahun ini harga *empon-empon* mengalami penurunan drastis, yang awalnya per kilo laku hingga harga 40 ribu rupiah, namun pada tahun ini hanya laku sekitar 2 ribu hingga 5 ribu rupiah per kilo. Dampak yang diakibatkan dari turunnya harga *empon-empon* berdampak pada pemasukan masyarakat Dusun Krajan. Banyak pengepul yang tidak berani menjual *empon-empon* yang dikumpulkan warga setempat.

Dengan permasalahan seperti itu kami sebagai mahasiswa mencoba memberikan masukan atau inovasi kepada masyarakat tentang pengolahan *empon-empon* terutama pada jahe merah yang sangat banyak hasil panen dari masyarakat. Mungkin bisa dijadikan bubuk atau jahe kering yang bisa bertahan lama dalam penyimpanannya.

Dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini kita mendapatkan pengetahuan, pengalaman, serta kondisi wilayah yang kami tempati ini, dengan memiliki banyak sekali keunikan serta keindahan yang bisa memikat hati para pendatang dari luar desa Puyung bahkan bisa luar kabupaten. Banyak sekali keindahan, keunikan yang belum kami jelajahi di desa yang sejuk ini. Disini kami juga memberikan sebuah motivasi kepada para siswa-siswi yang sering



mendatangi posko kami pada pagi, siang bahkan sore berkeinginan untuk bertukar pendapat dan pengalaman mereka sebagai anak kampung sini.

Sepucuk cerita sejarah, geografis desa ini yang indah dan sejuk ini, harapan kami setelah pulang dari pengabdian selama 1 bulan lebih 10 hari ini semoga Desa Puyung bisa dikenal bahkan dijadikan tempat refreasing pikiran dari hirup pikuk aktivitas.



EKSISTENSI DESA DALAM NEGERI: MENELISIK ASPEK SOSIAL HINGGA POTENSINYA

Elfa Suci Desinta Rahmadani

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Mereka saling berkaitan dan saling bergantung satu sama lain. Mereka hidup berkelompok dalam dunia yang terus berkembang. Perkembangan dan pertumbuhan satu akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan yang lainnya. Manusia akan membentuk suatu hubungan sosial. Hubungan sosial merupakan interaksi yang terjadi antar individu dengan individu lain maupun individu dengan kelompok dalam suatu lingkup masyarakat. Hubungan sosial terjadi karena adanya interaksi yang didalamnya terdapat kontak sosial dan komunikasi atau perilaku sosial dimasyarakat. Kelompok atau masyarakat merupakan gabungan dari berbagai macam keluarga dan berbagai macam kelompok, contohnya adalah masyarakat desa. Masyarakat desa dikenal memiliki nilai kebersamaannya yang tinggi. Sehingga menjadi ciri khas dalam kehidupan sosial anggota masyarakat di sektor ini. Selain dari nilai kebersamaannya, sektor ini juga memiliki potensi dan sumber kekayaan alam sesuai dengan tripologi desa yang mereka diami. Salah satu desa yang memiliki potensi tersebut adalah Desa Puyung, Kecamatan Pule, Trenggalek.

Desa Puyung merupakan desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Puyung memiliki 3 dusun yaitu Krajan, Ponggok, dan Sendang. Desa Puyung merupakan salah satu desa di kecamatan Pule yang memiliki tingkat kepadatan paling rendah dengan 366 Jiwa/Km². Penduduk terdiri dari 2.678 penduduk laki-laki dan 2.579 penduduk perempuan. Wilayah Desa Puyung berada di dataran tinggi. Di sekeliling terdapat beberapa pohon pinus dengan jalan yang menanjak. Jarak antar rumah di desa ini terpaut cukup jauh. Salah satu daya tarik dari desa ini adalah pemandangan sekelilingnya yang memanjakan mata. Hal ini dikarenakan letak desanya yang berada di dataran tinggi sehingga vegetasi yang menempati juga mempengaruhi. Meskipun menjadi desa dengan tingkat kepadatan yang rendah, Desa Puyung memiliki sejumlah potensi sumber daya alam yang tidak sedikit. Mayoritas masyarakat Desa Puyung memanfaatkannya sebagai mata pencaharian mereka. Seperti pertanian dan peternakan.

Masyarakat Desa Puyung memiliki ciri khas tersendiri yang memiliki perbedaan dengan kehidupan masyarakat desa yang lainnya, baik dari keberagaman, segi adat maupun



pola interaksi dan komunikasi sesama warga anggota masyarakatnya. Dari aspek sosial kehidupan sesama anggota masyarakat memiliki karakter dan ciri khas tersendiri, misalkan dalam gaya hidup, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, akrab sesama anggota masyarakat yang lainnya, menjamu tamu, dan sebagainya. Hal ini karena karakter yang mereka miliki sangat dipengaruhi oleh aspek sosial lingkungan mereka.

Tolong menolong sesama anggota masyarakat merupakan ciri khas daripada masyarakat Desa Puyung, begitu juga dalam hal bersosialisasi, kekompakan dan kesatuan. Selain itu masyarakat ini juga memiliki sifat - sifat yang sama, persamaan dalam pengalaman, berpikir, pola dan budaya kerja. Dalam kegiatan sosial seperti acara pesta, kerja bakti, kemalangan atau kematian, masyarakat Desa Puyung saling membantu. Nilai-nilai kebersamaan yang dimiliki masyarakat desa sangat terasa. Mereka menjunjung tinggi nilai yang sudah menjadi tradisi mereka.

Hal ini dirasakan penulis ketika melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang merupakan salah satu program pengabdian masyarakat di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penulis melaksanakan KKN yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli - 28 Agustus 2022 di daerah Desa Puyung Kecamatan Pule. Dari awal penyambutan dan penerimaan mahasiswa KKN kami di sambut dengan rasa antusias dan keterbukaan baik dari perangkat desa sendiri maupun masyarakat Desa Puyung. Beberapa warga datang untuk melihat kondisi kami. Tak sedikit pula yang datang dengan membawa buah tangan dari kebun mereka, seperti sayuran.

Masyarakat Desa Puyung sangat menerima kami dengan keterbukaan. Setiap pejalan yang lewat saling sapa menyapa. Hubungan masyarakat dengan tamu sangat diagungkan. Seperti yang dikatakan oleh Bu Ratna, yang merupakan Bu Kades Desa Puyung saat datang berkunjung ke posko kami, "*Kalau butuh apa-apa bilang saja mbak*". "*Kalau butuh sayuran untuk dimasak boleh minta ke tetangga nanti pasti di kasih*". Dari penuturan beliau penulis melihat *ayomnya* masyarakat Desa Puyung kepada sesama, terutama tamu. Tidak hanya itu, ketika penulis melaksanakan kerja bakti antusias dan semangat warga Desa Puyung begitu terasa. Mereka bersama-sama bahu membahu menyelesaikan pekerjaan, baik dari bapak- bapak maupun ibu-ibu saling bekerja bersama. Mereka mengerjakannya dengan semangat, sambil sesekali memberi candaan disela pekerjaan. Lain waktu kami berkesempatan untuk datang ke salah satu rumah warga untuk belajar menganyam. Kami bertemu dengan Ibu Eni, salah



seorang warga yang membantu kami dalam belajar menganyam. "*Monggo di maem mbak. Sampun biasa mbak, kayak keluarga. Anggep omahe dewe*" tutur beliau kepada kami saat kami berkunjung ke rumahnya. Beliau juga menuturkan bahwa kehidupan desa masih ketara dengan kebersamaan. Semua dianggap seperti keluarga.

Selain aspek sosial yang menjadi citra dari Desa Puyung, desa ini memiliki potensi dan kekayaan alam yang mampu menjadikan mereka dalam konteks kehidupan layak dan sejahtera. Desa Puyung memiliki sumber daya alam yang melimpah. Salah satunya adalah pertanian. Sektor ini menjadi sumber penyedia pangan dan bahan baku bagi masyarakatnya. Tidak hanya dari sektor desa, sumber daya alam yang dimiliki menjadi penyedia pangan dan bahan baku bagi masyarakat kota. Selain digunakan sebagai sumber pangan sumber daya alam yang dihasilkan dapat menjadi bahan baku untuk industri.

Sebagian besar warga masyarakat Desa Puyung bekerja sebagai petani dan peternak. Hasil pertanian yang diperoleh berupa *empon - empon*. *Empon - empon* merupakan rimpang yang digunakan sebagai ramuan tradisional. Rimpang yang digunakan untuk membuat *empon-empon* antara lain jahe, serai, lengkuas, kencur, kunyit, dan temulawak. Selain *empon-empon*, Desa Puyung juga menanam porang. Porang adalah tanaman umbi-umbian yang banyak digunakan sebagai bahan baku tepung, penjernih air, kosmetik, pembuatan lem dan jelly. Hasil pertanian yang lain seperti padi, jagung, ketela pohon, dan sayuran.

Pencapaian dalam bidang pertanian juga mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan terjadi ketika produk yang dipanen bagus dan masuk harga pasar pasti akan meraih keuntungan, namun beberapa bulan terakhir hasil pertanian seperti *empon - empon* mengalami penurunan. Sehingga hasil yang diterima kurang maksimal dan hal tersebut juga mempengaruhi penghasilan ekonomi mereka. Seperti penuturan Pak Slamet, yang merupakan Kepala Dusun Krajan. Beliau menuturkan bahwa beberapa bulan semenjak tahun 2022 harga jual *empon - empon* mengalami penurunan hingga 2.000 rupiah. Selain memiliki pertanian sebagai sumber daya alamnya. Desa Puyung memiliki peternakan sebagai potensi dari desa ini. Hewan ternak yang di pelihara kebanyakan kambing. Kambing yang ditenak adalah kambing potong. Dalam perawatannya, kambing ini sangat mudah untuk di budidayakan karena memiliki perkembangbiakan yang baik, rentan dari serangan penyakit dan juga biaya pakan yang minim menjadi peluang yang sangat menjanjikan.



Dari aspek sosial hingga potensi dari Desa Puyung, hal itu menjadi salah satu *profit* kehidupan di desa. Hubungan sosial yang terjadi menjadi bentuk sebuah tindakan sosial dimana *individu* dalam masyarakat berusaha membuktikan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Sehingga hubungan sosial didalam masyarakat dapat menciptakan rasa untuk saling menghormati, mengayomi, toleransi, kerjasama yang menguntungkan, serta rasa tolong menolong. Potensi yang dimiliki disektor pedesaan sangat menjanjikan untuk masa depan masyarakat disektor ini yaitu dengan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Namun sumber daya manusia juga menjadi faktor utama dalam membangun kesejahteraan suatu desa. Kurangnya SDM dan pengetahuan, menjadikan masyarakat desa sukar untuk keluar dari garis kemiskinan.



PENTINGNYA SUMBER DAYA MANUSIA DEMI KEHIDUPAN MASYARAKAT

Reva Wahyu Jriyananingsih

Desa Puyung merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Desa ini berada paling puncak di Kecamatan Pule, bersebelahan dengan beberapa wilayah, yaitu:

- Sebelah Barat : Desa Sidomulyo kecamatan Pule
- Sebelah Timur : Desa Tanggaran kecamatan Pule
- Sebelah Utara : Desa Selur kecamatan Ngrayun kabupaten Ponorogo
- Sebelah Selatan : Desa Sidomulyo kecamatan Pule

Ketika mengetahui bahwa mendapat amanah KKN di Desa Puyung ini, langsung mencari tahu bagaimana kondisi wilayahnya. Banyak yang bilang bahwa daerah ini sangat jauh dari perkotaan, namun jalannya sudah diperbaiki sehingga mudah dilalui. Lebih banyak mengetahui informasi ketika ada pembekalan dari Ibu Camat Pule, beliau menjelaskan satu persatu bagaimana kondisi wilayah semua desa yang ada di Kecamatan Pule, salah satunya desa Puyung. Menurut data pemerintahan, desa Puyung merupakan salah satu desa yang memiliki keterbelakangan ekonomi atau biasa disebut desa yang paling miskin. Faktor yang menjadi masalah utamanya yaitu karena akses jalannya yang susah, sumber daya masyarakat (SDM) yang masih kurang, serta pendapatan masih minim.

Padahal, desa Puyung memiliki banyak potensi yang bisa menjadi pendongkrak ekonomi warga sekitar. Misalnya pertanian, perkebunan, peternakan dan kehutanan. Setelah mendapat informasi tersebut, saya menjadi penasaran mengapa desa Puyung di sebut dengan desa yang miskin padahal memiliki banyak potensi, selain itu ingin membuktikan apakah benar faktor-faktor tersebut sesuai dengan yang ada di lapangan.

Setelah melakukan perjalanan menuju lokasi KKN, cukup terkejut melintasi jalanan yang ternyata masih banyak yang belum beraspal ada juga yang beraspal namun rusak. Udara di desa Puyung ternyata sangat dingin, memang benar bahwa di desa Puyung ini masih banyak sekali pohon-pohon pinus yang menjadi potensi kehutanan. Setiap melewati rumah-rumah penduduk, dan bertemu warga sekitar mereka dengan ramahnya menyapa kami. Keramahan



warga desa memang tidak perlu diragukan lagi. Walaupun baru menginjak di tempat baru dan belum saling mengenal, bukan menjadi halangan untuk kami saling menyapa dan berbagi. Warga disini sangat antusias menyambut kedatangan setiap tamu yang datang. Selama beberapa hari disini, kami selalu mendapat makanan dari warga sekitar, tidak hanya satu atau dua orang saja, namun banyak warga yang dengan baiknya berbagi apapun yang mereka punya.

Desa Puyung memiliki tiga dusun, yakni dusun Ponggok, dusun Krajan, dan dusun Sendang. Ketiganya memiliki potensi yang hampir sama. Dalam pertanian disini banyak menghasilkan sawi, singkong, *empon-empon* dll, pada perkebunan ada porang, pada peternakan ada kambing, dan pada kehutanan ada pohon pinus yang selalu ditemukan hampir disetiap kanan kiri jalan.

Sayangnya, diantara banyaknya potensi tersebut tidak menjamin terjaminnya ekonomi warga sekitar. Sumber daya masyarakat (SDM) yang kurang mumpuni menjadi salah satu faktor utamanya. Padahal penduduk disini bisa dikatakan cukup banyak, namun untuk pendidikan bukan menjadi *prioritas* anak-anak sekitar. Banyak sekali anak-anak disini lebih memilih menikah daripada pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Contoh nyatanya yaitu kami sangat sulit menemukan anak-anak remaja seusia kami disini, ternyata mereka sudah berumah tangga dan banyak yang memilih bekerja diluar daerahnya.

Kami juga mendapatkan informasi bahwa setelah ada kebijakan dari pemerintah mengenai adanya bantuan untuk masyarakat yang tidak mampu, menjadikan warga sekitar semakin malas untuk bekerja, mereka banyak yang mengandalkan bantuan tersebut untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya. Tidak jarang juga yang berani meminjam hutang di bank namun tidak digunakan untuk modal usaha melainkan digunakan untuk memenuhi keperluan pribadinya.

Faktor lain dari penyebab minimnya pendapatan yaitu hasil panen warga sekitar dijual dengan harga yang tidak masuk akal. Jahe merah yang dulunya bisa dijual dengan harga Rp. 40.000,- hingga Rp. 45.000,- perkilo sekarang hanya dihargai Rp. 2.000,- saja perkilonya. Porang yang dulu nya bisa dijual dengan harga Rp. 50.000,- sampai Rp. 70.000,- perkilo sekarang hanya dihargai Rp. 7.000,- hingga Rp.10.000,- saja. Harga pasar yang sangat tidak stabil menjadikan petani disini merasa kebingungan, padahal hasil panen mereka bagus-bagus. Entah memang harga pasar yang anjlok atau memang ada permainan dalam hal tersebut.



Walaupun kecamatan Pule mampu bekerja sama dengan PT. Bintang Tujuh dan mampu menyetok 1,7 ton *empon-empon* kering namun ternyata kerjasama tersebut belum sampai di desa Puyung.

Mendengar keluhan warga mengenai harga panen yang tidak masuk akal itu, kami menyarankan agar *empon-empon* diolah menjadi jamu bubuk instan agar memiliki harga jual yang lumayan, namun ternyata mereka berfikir bahwa membuat jamu bubuk instan memerlukan panas matahari yang stabil untuk proses pengeringannya dan mereka mengalami kendala pada hal tersebut karena di daerah Puyung panas matahari memang tidak bisa diandalkan.

Kami ingin berbagi ilmu kepada warga sekitar mengenai pengolahan jamu bubuk instan tanpa dikeringkan dibawah terik panas matahari. Ini menjadi salah satu proker yang sangat ingin kami *realisasikan* dan semoga bisa menjadi salah satu solusi untuk para petani *empon-empon* di sini.

Setelah melihat dan merasakan secara langsung kehidupan di Desa Puyung ini, desa ini memang masih sangat memerlukan ulur tangan dari pemerintahan. Utamanya pada akses jalan yang sulit di lalui. Ada beberapa hal yang mungkin bisa menjadi saran untuk pemerintahan agar Desa Puyung tidak lagi menjadi desa yang miskin. Misalnya sering mengadakan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan, sosialisasi pengolahan potensi-potensi daerah sekitar, sosialisasi pemasaran yang tepat untuk hasil panen dan produk-produk yang dihasilkan dsb. Mengajak warga untuk selalu produktif agar tidak bergantung pada dana bantuan sosial dari pemerintah.

Kami selaku mahasiswa dan mahasiswi KKN Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berharap bahwa Desa Puyung kedepannya bisa lebih maju, bisa dikenal banyak orang karena potensi yang ada di sini, warganya bisa lebih mandiri dan selalu mempertahankan keramahannya.



MENELISIK ASA DI BALIK PILINAN TAMPAH

Reza Khuzaimah Nur Rahma

Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh para mahasiswa sekali selama duduk di bangku perkuliahan. Kegiatan ini dilakukan untuk mahasiswa semester 5 atau 6 yang telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Tujuan dari kegiatan ini ialah mengenalkan mahasiswa ke dalam ranah bermasyarakat dan bertetangga, dengan mengamalkan ilmu yang telah mereka dapatkan selama di bangku perkuliahan untuk mengembangkan potensi di daerah yang mereka tempati.

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi Negeri untuk melakukan pengabdian masyarakat bagi mahasiswanya. Pelajaran pengabdian pada tahun ini memiliki perbedaan dengan tahun sebelumnya, dikarenakan dua tahun selama menghadapi pandemi Covid-19 pengabdian dilakukan secara online. Sedangkan pelaksanaan pengabdian pada tahun ini kembali mengacu seperti pelaksanaan pengabdian mahasiswa angkatan 2017, dimana pelaksanaan pengabdian dilakukan secara *offline* dan difokuskan di daerah tertentu.

Adapun kegiatan pengabdian yang dilakukan pada gelombang kali ini ialah kegiatan KKN kebangsaan dan Nusantara yang dilakukan di Kalimantan Timur dan Juga Papua, KKN Persemakmuran (cikal bakal dari UIN Sunan Ampel Surabaya) yang dilakukan di Kec. Pagerwojo, Tulungagung, KKN Komunitas Ormada bagi mahasiswa Kota Angin, Nganjuk, KKN Kebencanaan bagi mahasiswa Tadris IPS dilakukan di Kec. Besuki, Tulungagung dan yang terakhir ialah KKN reguler yang dilakukan di Kec. Pagerwojo (Tulungagung), Kec. Bendungan, Kampak, Pule, Panggul (Trenggalek). Kegiatan ini dilakukan mulai dari tanggal 21 Juli 2022 dan berakhir pada tanggal 28 Agustus 2022. Dengan terfokuskan kedalam tiga devisi ialah devisi Berdesa, Beragama, dan juga Antologi buku. Dimana disetiap devisi memiliki tugas tersendiri dalam pelaksanaan program kerjanya.

Dalam pelaksanaan pengabdian kali ini saya mengikuti jenis KKN Reguler yang bertempat di Desa Puyung, Kec. Pule, Kab. Trenggalek. Pule merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek, tepatnya berbatasan langsung dengan Kecamatan Tugu disebelah utara, Kecamatan Suruh disebelah timur, Kecamatan Panggul disebelah selatan, dan



Kabupaten Ponorogo disebelah barat. Daerah pegunungan merupakan ciri khas dari daerah ini, masuk daerah Kasrepan udara dingin menusuk tulang. Masuk lebih dalam menyusuri jalanan menuju Desa Puyung pemandangan asri menemani perjalanan. Pepohonan, gunung, sawah menyambut dengan hangat kedatangan para Mahasiswa KKN di Desa Puyung. Jalanan terjal tidak menghalangi niat kami untuk belajar lebih dalam mengenai Desa Puyung.

Desa Puyung terdiri dari 24 Rukun Tetangga yang termuat dalam tiga dusun yaitu Krajan, Ponggok, dan juga Sendang. Posko Puyung 1 yang saya tempati berada di Dusun Krajan. Mata pencaharian mayoritas penduduk didesa ini ialah sebagai peternak kambing, dan juga petani namun tidak menutup kemungkinan memiliki mata pencaharian yang lain.

Salah satu UMKM yang dapat ditemukan di desa ini ialah anyaman. Anyaman adalah benda hasil kerajinan tangan dengan teknik menganyam, yaitu mengatur bahan-bahan dasarnya dalam bentuk tindih-menindih, saling menyilang, lipat-melipat, dan sebagainya. Anyaman terbuat dari berbagai macam bahan dasar seperti bambu, rotan, pandan, dan lain-lain. UMKM ini merupakan jenis usaha turun temurun yang diwariskan dari Bapak Janimin, tokoh penggagas kegiatan UMKM anyaman. Bu Eni sebagai menantu Bapak Janimin menyatakan bahwa kegiatan ini telah ada sekitar 50 tahun yang lalu atau sekitar tahun 1970. Dan kemudian kegiatan ini diwariskan kepada putra, saudara dan juga warga sekitar. Di tahun 2022 ini terdapat sekitar 12 orang pengrajin di RT. 03 dan RT. 04 yang tetap melestarikan kegiatan menganyam. Jenis anyaman yang mereka buat terdiri dari *tampah*, *tompo*, *pithi*, *cikrak*, *besek*, *tomblok* dan jenis anyaman lainnya.

Jum'at, 5 Agustus 2022 saya mengunjungi kediaman Bapak Soiman, salah satu pengrajin anyaman di Dusun Krajan. Beliau menekuni kegiatan anyaman sekitar tahun 2005. Jenis anyaman yang Bapak Soiman buat ialah *tampah*. Proses pembuatan *tampah* ini memakan waktu 5 hari pembuatan mulai dari pemrosesan bambu yang masih gelondongan sampai jadi sebuah *tampah* yang siap digunakan. Dalam 5 hari pembuatan minimal Pak Soiman dapat memproduksi minimal 15 buah *tampah*, namun ini juga tergantung dengan kebutuhan konsumen.

Pengembangan produksi anyaman ini terkendala oleh bahan dasarnya, karena bambu sebagai bahan dasar anyaman sulit dijumpai di Desa Puyung. "*Satu bambu dapat dibuat tiga tampah mbak biasanya, kalau bambunya itu biasanya beli di Selur, Ponorogo dengan harga*



Rp. 5.000,- per bambu." Penjelasan dari Ibu Wati istri dari Pak Soiman. Harga jual anyaman *tampah* ini Rp.25.000,- kalau dijual ecer, sedangkan jika dijual secara grosir harganya sekitar Rp. 20.000,-.

Harga pasaran *tampah* selama ini relatif stabil, namun pernah mengalami pemrosotan sampai mendekati harga Rp. 12.000,-. Salah satu faktor penyebab penurunan harga ini ialah ketika musim penghujan. Karena pada musim ini daya beli konsumen mengalami penurunan yang disebabkan oleh sepi lapangan pekerjaan di musim penghujan. Untuk menyiasati keadaan seperti ini, Bapak Soiman sebagai pengrajin menyatakan bahwa "*Sak lintune ndamel tampah kulo nggeh pados pakan mendo mbak, neng sawah yo panggah tak lakoni.*" artinya sebagai pengrajin *tampah* bukanlah pekerjaan utama dari Bapak Soiman, melainkan juga diselingi menggembala kambing dan juga menjadi petani di sawah.

Pemasaran anyaman ini masih sekitar Desa Puyung, Tanggaran, dan juga daerah di Kecamatan Pule yang lainnya. Keterbatasan kemampuan *teknologi* menjadi salah satu penyebab terbatasnya ruang lingkup pemasaran *tampah* di daerah ini. Dengan demikian, perlu adanya suatu sumbangsih dari generasi muda untuk membantu memasarkan *tampah* dengan bantuan teknologi yang ada. Selain itu pemerintah setempat juga dapat membeberkan wadah untuk pelaku UMKM mengembangkan produk yang telah mereka buat.



BUANA ALAM PARA PEMBAJAK DI DESA ATAS ANGIN

Rida Alfinajah

Desa Puyung terletak di sebelah barat wilayah Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, sebelah utara Desa Puyung berbatasan dengan Desa Selur, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, sebelah selatan Desa Puyung berbatasan dengan Desa Kembangan, sebelah timur Desa Puyung berbatasan dengan Desa Tanggaran, sebelah barat Desa Puyung berbatasan dengan Desa Sidomulyo. Karena letak geografisnya di dataran tinggi atau pegunungan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bertani lahan kering atau perladangan. Selain itu, para penduduk juga banyak yang memiliki usaha sampingan dengan beternak kambing atau lembu skala rumahan. Udara di Desa Puyung masih sangat alami, segar dan juga sangat sejuk.

Desa Puyung adalah desa dengan kawasan pertanian yang cukup luas, dengan adanya pelaksanaan UU Desa yang baru Desa Puyung mampu memperbaiki berbagai prasarana yang cukup memadai untuk bidang pertanian serta jalan lingkungan dengan melakukan perbaikan saluran air pertanian yang mampu menunjang kebutuhan Air para petani dan memperbaiki jalan poros antar dusun, hal ini dilakukan agar lebih nyaman digunakan untuk kendaraan roda empat apalagi untuk mengangkut hasil pertanian.

Banyak yang menyebut kawasan Desa Puyung dengan sebutan kawasan Atas Angin. Hal itu terjadi tidak lain karena letak geografis Desa Puyung yang terletak di dataran tinggi dan terkenal dengan udaranya yang sejuk bahkan cenderung dingin. Keadaan tersebut menyebabkan masyarakat Desa Puyung bermata pencaharian dengan bercocok tanam atau bertani lahan kering.

Di Bumi Desa Puyung ada istilah lain yakni musim penghujan atau yang lebih dikenal dalam istilah warga masyarakat Desa Puyung dengan sebutan "*tracap*" adalah musim yang ditunggu tunggu oleh warga masyarakat Desa Puyung yang sebagian bermata pencaharian sebagai petani dan memelihara binatang ternak tersebut. Selain akan melimpahnya pakan ternak di Desa Puyung untuk kebutuhan ternak mereka. Lahan garapan yang mereka kerjakan pada musim kemarau saat musim *tracap* tiba telah siap ditanami.

Selain lahan garapan tanah kering, sebagian masyarakat Desa Puyung juga ada yang mengolah sawah untuk tanaman padi mereka. Seperti biasanya tanaman *mpon-mpon* seperti jahe, kunyit dan kunci ditanam oleh mereka dengan sedikit tanaman ketela disela selanya. Tetapi pemandangan berbeda terjadi di lahan pertanian masyarakat Desa Puyung dua tahun



terakhir ini. Selain tanaman *mpon mpon* sebagian masyarakat Desa Puyung belakang ini juga banyak yang mengikuti *trend petani milenial* dengan menanam umbi porang.

Mengikuti jejak sukses Paidi Porang dari Kota Madiun, warga masyarakat Desa Puyung yang menanam umbi porang nantinya juga akan ikut menikmati madu manis buah kerja mereka menanam umbi porang. Besar harapan mereka, umbi porang yang mereka budidayakan nantinya akan ikut meningkatkan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan pengakuan dari beberapa petani, umbi porang cocok untuk dibudidayakan di Bumi Desa Puyung, asalkan dilakukan perawatan dengan baik dan pemupukan yang seimbang. Penanaman umbi porang di Desa sendiri saat ini sudah menyebar di tiga wilayah Dusun se Desa Puyung meskipun jumlahnya belum begitu besar seperti Desa tetangga.

Selain bercocok tanam lahan kering, sebagian kecil masyarakat Desa Puyung juga ada yang bertani tanah basah atau sawah. Persawahan di Desa Puyung dapat dijumpai di Dusun Ponggok dan Dusun Krajan. Sistem pengairan persawahan di Desa Puyung itu sendiri masih menggunakan cara tradisional yakni pengairan melalui parit-parit dari sumber mata air di sekitar persawahan. Karena udaranya yang sejuk bahkan cenderung dingin, usia tanam tanaman padi di Desa Puyung cenderung lebih panjang dari pada tanaman padi yang ditanam di dataran rendah. Kondisi demikian mengakibatkan para petani di Desa Puyung hanya dapat melakukan penggarapan sawah dengan dua kali panen setiap tahunnya, dan hasil panen padi para petani di Desa Puyung jauh lebih rendah dibanding dengan hasil panen para petani di dataran rendah. Bahkan sebagian dari mereka hanya dapat melakukan satu kali panen setiap tahunnya karena sawah mereka merupakan sawah tadah hujan. Selain itu, karena kondisi geografis Desa Puyung yang didominasi daerah perbukitan, maka petak persawahan di Desa Puyung di buat sempit atau kecil menyesuaikan medan yang ada dengan banyak pematang yang mengelilinginya.

Selain itu, bumi Desa Puyung mempunyai masa lalu yang terkenal dengan perkebunan cengkeh. Setelah wabah penyakit menyerang kebun cengkeh warga Desa Puyung puluhan tahun lalu, hingga saat ini pohon cengkeh masih enggan tumbuh di bumi Desa Puyung. Beberapa tahun banyak warga Desa yang berusaha menanam kembali pohon cengkeh di bumi Desa Puyung, berbagi cara juga telah dicoba untuk menghidupkan kembali perkebunan cengkeh yang pernah berjaya di Desa Puyung, diantaranya melalui pembenihan



lokal, pembelian benih unggul dari daerah lain, permohonan bantuan bibit cengkeh dan perawatannya melalui kelompok tani, pembelian benih cengkeh sambung, penanaman pohon cengkeh dengan cara tumpang sari dan lain sebagainya.

Biasanya pohon cengkeh yang warga masyarakat tidak langsung mati, mulai dari masa tanam hingga pohon cengkeh berusia sekitar tiga tahun, pohon cengkeh tersebut akan tumbuh normal. Namun ketika pohon cengkeh memasuki usia empat tahun biasanya tanaman cengkeh tersebut akan berbunga dan berbuah. Setelah buah tersebut dipetik pohon cengkeh tersebut akan mengalami gugur daun dari ujung hingga pangkal dan secara perlahan tanaman cengkeh tersebut akan kering dan mati.



EMPON-EMPON SUMBER PENGHASILANKU

Salsabilatul Jannah

E*mpon-empon* adalah rimpang yang digunakan sebagai ramuan tradisional. Rimpang merupakan batang tanaman yang menjalar ke bawah tanah. Batang ini menghasilkan kuncup ke arah atas dan akar ke bawah. Sebagian besar *empon-empon* digunakan sebagai bumbu dapur, seperti jahe, kencur, kunyit, lengkuas, dan temulawak. Selain digunakan sebagai bahan tambahan masakan, *empon-empon* juga sering digunakan sebagai obat tradisional atau jamu. Empon-empon memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, antara lain dapat menjaga daya tahan tubuh, menghilangkan rasa nyeri, menghangatkan tubuh, mengandung antibakteri, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, tidak heran bila ada banyak orang yang meyakini akan khasiatnya.

Desa Puyung adalah sebuah Desa di kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Nama Puyung ada sejak jaman dahulu. Menurut sumber cerita para sesepuh Desa, Ada seorang pendatang dari daerah Sawo Kabupaten Ponorogo yang namanya Joyo Tirto, karena orang itu di ketahui para penduduk bahwa orang yang sakti mereka di jadikan Demang dan di buatkan tempat tinggal tepatnya sekarang terletak di Rt 22 Rw 11 Dusun Sendang dan menjadi Demang yang pertama. Terbentuknya Desa Puyung berasal dari riwayat warga Desa banyak yang melakukan penyadapan pohon aren (*ena*) untuk mendapatkan nira (bahasa jawanya *badeg*). Menyadap istilah penduduk desa *ngepuh*, Pohon aren oleh warga setempat dinamakan *Luyung*. Dari kata *ngepuh luyung*, menjadi *Puhyung*, kemudian menjadi Puyung. Hal tersebut karena pada zaman dahulu, masyarakat Belanda sulit mengucapkan kata *Puhyung*. Berdasarkan riwayat tersebut maka daerah ini di kenal Desa Puyung Sampai sekarang. Desa Puyung memiliki tiga dusun yaitu Dsn. Krajan, Dsn. Ponggok, dan Dsn. Sendang. Setiap Dusun memiliki potensi yang berbeda-beda, salah satunya yaitu Dusun Krajan. Mayoritas masyarakat Dsn. Krajan mata pencariannya adalah menanam *empon-empon* dan peternak kambing. Karena letak desa tersebut berada di daerah pegunungan, menanam *empon-empon* merupakan aktivitas yang sesuai dengan keadaan tersebut. *Empon-empon* yang di tanam antara lain jahe merah, kunyit, dan lengkuas.

Jahe merah merupakan tanaman dalam suku *zingiberaceae*. Akarnya berbentuk rimpang dengan daging akar yang berwarna putih dan kemerahan. Jahe merah (*zingiber officinal var rubrum*) sejak beberapa tahun terakhir cukup populer di kalangan masyarakat sebagai



bahan minuman dan obat-obatan herbal. Jahe merah memiliki cita rasa yang lebih pedas dibandingkan dengan jahe biasa karena kandungan minyak atsirinya lebih banyak. Jahe merah memiliki khasiat sebagai *anti-inflamasi*, sehingga manfaat jahe merah dapat mengurangi dan meredakan rasa sakit yang diakibatkan oleh peradangan. Dalam *Journal of Medicinal Food* disebutkan bahwa jahe merah telah diresepkan sebagai *analgesik* untuk nyeri radang sendi dalam pengobatan tradisional Indonesia.

Pada awal virus Corona meningkat, jahe merah menjadi salah satu *empon-empon* yang banyak diminati oleh masyarakat karena diyakini dapat menangkal virus. Harganya pun langsung melambung tinggi sampai menjadi Rp. 45.000,- /kg. Hal tersebut terjadi karena jahe merah banyak dicari dan diburu oleh masyarakat. Harga yang melambung tinggi menjadikan banyak petani di Dsn. Krajan Ds. Puyung memiliki keuntungan yang berkali-kali lipat dari modal. Bisa dibayangkan pada masa itu merupakan masa kejayaannya. Akan tetapi masa itu tidak berlangsung lama, hal itu disebabkan saat virus Corona sedikit demi sedikit menghilang, keberadaan *empon-empon* terutama jahe merah sudah tidak dibutuhkan lagi. Harga jahe merah yang awalnya melambung sangat tinggi, sekarang turun drastis menjadi Rp. 2000/kg. Harga di pasaran tidak stabil bisa jadi dikarenakan adanya permainan harga oleh oknum pasar atau adanya impor dari luar kota sehingga harga jahe merah lokal merosot. Keadaan tersebut membuat hasil panen jahe merah tertumpuk begitu saja, karena jika dijual dengan harga yang murah tidak mendapatkan untung yang sesuai dengan modal yang dikeluarkan para petani.

Turunnya harga jahe membuat petani harus memilih bertahan atau mengalah. Namun dalam kondisi saat ini, masyarakat Desa Puyung lebih memilih bertahan dengan tetap menanam *empon-empon* yang telah menjadi aktivitas kesehariannya. Hal itu disebabkan karena kondisi faktor ekonomi yang membuat mereka harus bertahan. Mereka hanya mengandalkan penghasilan dari menanam *empon-empon* dan peternak kambing saja. Hal itu disebabkan karena pemikiran mereka masih bersifat *primitif* sehingga masih kental akan adat istiadat nenek moyang mereka dahulu. Menanam *empon-empon* dan menernak kambing merupakan pekerjaan turun-menurun dari orang tua mereka dahulu. Oleh sebab itu masyarakat Puyung tidak bisa berkembang dengan mencoba mencari pekerjaan tambahan yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi. Petani di Desa Puyung biasanya memasarkan hasil panen jahe merahnya kepada pengepul dari luar kota dan dijual di pasar-pasar atau ada orang yang mengambil langsung ke desa untuk diperjual belikan di daerahnya sendiri.



Hasil panen jahe merah di desa Puyung sangat bagus, akan tetapi tidak ada pengolahan dengan tepat akan hasil panen *empon-empon* tersebut, terutama untuk pembuatan jahe merah bubuk. Hal tersebut mengalami kesulitan dikarenakan pada daerah itu merupakan daerah pegunungan yang sangat minim akan cahaya matahari. Kondisi tersebut merupakan tantangan yang di alami oleh masyarakat Puyung saat ini. Selain minimnya akan sinar matahari, kurangnya pengetahuan akan pengolahan *empon-empon* juga berpengaruh terhadap *profit* yang di peroleh desa. Keterbatasan akan rendahnya pemahaman tersebut perlu dilakukan pelatihan khusus bagi masyarakat agar dapat memaksimalkan dalam mengelolah hasil panen jahe merah. Dengan begitu masyarakat tidak hanya mengandalkan dengan menjual *empon-empon* dengan kondisi basah saja. Dengan begitu, diharapkan dari pihak pemerintah atau desa dapat membantu mereka dengan mendatangkan orang yang ahli dalam bidangnya.



POTENSI DAN KEARIFAN LOKAL DUSUN KRAJAN DESA PUYUNG

Lathifatul Khoiriyah

Desa Puyung merupakan salah satu desa yang ada dalam Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Tepatnya terletak disebelah barat wilayah Kecamatan Pule, sebelah utara Desa Puyung berbatasan dengan Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo, sebelah selatan Desa Puyung berbatasan dengan Desa Kambangan, sebelah timur Desa Puyung berbatasan dengan Desa Tanggaran, sebelah barat Desa Puyung berbatasan dengan Desa Sidomulyo. Desa Puyung ini terdiri dari kurang lebih penduduk laki-laki 2.567 jiwa dan penduduk perempuan 2.561 jiwa. Karena lokasi Desa Puyung ini sangat strategis di dataran tinggi atau pegunungan maka mayoritas potensi penduduknya adalah petani dan peternakan. Pertanian Desa Puyung sebagian besar menghasilkan rempah-rempah seperti jahe putih dan jahe merah, kunyit, kunir, dan lain-lain. Penduduk juga menanam jagung, singkong, dan sayuran yang notabene untuk dikonsumsi sendiri serta penghasil porang yang sangat melimpah. Sedangkan dari sisi peternakan, rata-rata penduduknya berternak kambing khususnya yang terbanyak di Dusun Krajan, ada juga yang berternak sapi perah, kelinci, dan ayam.

Udara di Desa Puyung masih sangat asri, segar, dan juga sangat sejuk. Karena letak geografis Desa Puyung berada di ketinggian 1024 Mdp1 (meter diatas permukaan laut) dengan bujur lintang 8°06'57.7"S 111°30'00.9"E. Tentu jelas terlihat lokasinya yang berada di ketinggian. Pada saat pertama kali menginjakkan kaki, mahasiswa KKN langsung disambut dengan cuaca yang sangat dingin yang mana saat malam dini hari hanya 13°C. Hal ini membuat mahasiswa KKN harus mau beradaptasi dengan cuaca atau suhu yang sangat berbeda dengan biasanya. Akan tetapi, dibalik suhu yang sangat dingin terdapat pemandangan yang sangat indah seperti desa diatas awan.

Desa Puyung bernuansa kabut yang indah suasananya pun sangat aman dan tenang. Karena jarak antara rumah kerumah tidak sepadat kehidupan di kota. Namun, akses menuju desa ini terbilang cukup jauh dari perkotaan serta medan yang naik turun, berkelok-kelok, dan akses jalan yang kadang-kadang rusak membuat cukup menguras tenaga menuju desa ini. Akibat dari akses yang jauh maka budaya disana pasar hanya ada setiap 5 (lima) hari sekali yaitu setiap pon (penanggalan jawa). Awalnya mahasiswa KKN bingung karena tidak ada pasar untuk membeli bahan makanan sehari-hari. Warung-warung kecil buka dari pagi hingga menjelang malam (magrib) saja.



Karena berada di pedesaan maka warganya pun sangat ramah-tamah pada mahasiswa KKN. Disambut dengan sangat hangat, diberi makanan, jajan, dan lain-lain. Tentunya adat istiadatnya pun terdapat perbedaan dengan dikota. Kearifan lokal budaya dan potensinya tentu sangat berbeda dengan dikota. Hal ini yang sangat menarik untuk mahasiswa KKN mempelajari dan ikut serta dalam serangkaian acara di Desa Puyung.

Potensi Desa Puyung sebenarnya sangat beranekaragam dari pertanian, perkebunan, maupun peternakan. Akan tetapi, sama sekali tidak menjamin untuk perekonomian yang stabil. Salah satu faktornya karena sumber daya manusia (SDM) yang kurang mumpuni padahal jika diamati penduduknya cukup banyak. Minimnya rasa keingin tahuan yang membuat pendidikan pun tidak berkembang dengan baik. Banyak anak-anak yang seharusnya melanjutkan sekolah jenjang lebih tinggi tetapi memilih untuk menikah diusia muda. Masyarakat yang masih belum *melek* teknologi atau tertinggal dengan perkembangan teknologi saat ini. Banyaknya SDM yang malas bekerja karena telah mendapatkan bantuan secara rutin dari pemerintah. Tidak kurang juga masyarakat yang meminjam uang di bank bukan untuk modal usaha melainkan untuk membeli barang-barang atau kebutuhan pribadinya.

Faktor lain mengenai minimnya pendapatan masyarakat ini adalah hasil panen masyarakat yang dijual dan dihargai sangat murah dari modalnya. Seperti rempah-rempah atau jahe merah yang awalnya \pm Rp. 45.000,- sekarang menjadi hanya Rp. 2000,- sampai Rp. 2.500,- per kilonya. Porang yang biasanya \pm 50.000,- sampai \pm Rp. 70.000,- sekarang hanya laku dengan harga Rp. 7.000,- hingga Rp. 10.000,- saja perkilonya. Harga pasar yang tidak stabil ini membuat minimnya pendapatan masyarakat. Masyarakat pun bingung memang terdapat kecurangan atau memang harga pasaran yang sedang turun drastis.

Selanjutnya mengenai kearifan lokal di Desa Puyung khususnya Dusun Krajan adalah yasinan setiap malam Jum'at bagi laki-laki yang dilakukan satu minggu sekali setelah sholat magrib tempatnya dirumah warga secara bergilir tiap RT. Biasanya dengan membaca surat yasin, membaca sholawat untuk Nabi Muhammad SAW. serta untuk sesepuh yang sudah meninggal dunia dan bacaan-bacaan yang lainnya. Kemudian pada hari Jumat siang pun dilakukan oleh perempuan yaitu membaca surat yasin, membaca sholawat untuk Nabi Muhammad SAW. serta untuk sesepuh yang sudah meninggal dunia dan bacaan-bacaan yang lainnya. Selain itu, juga ada kegiatan rutin setiap malam Rabu yaitu pembacaan rotibul hadad dan pembacaan kitab di kediaman Gus Muhammad warga Desa Puyung menyebutnya.



Menurut Bapak Ma'ruf sebagai ketua RT 04 Dusun Krajan Desa Puyung ini masih sangat terjaga kegiatan gotong royong guna menumbuhkan sikap saling tolong menolong dan silaturahmi antar warga setempat. Sejak dahulu gotong royong ini telah menjadi kebiasaan turun temurun dari para sesepuhnya. Hal ini terjadi bukan saat pindahan rumah saja. Namun, juga bersih-bersih lahan pertanian, memanen padi, mendirikan kandang ternak, pernikahan, dan lain-lain. Gotong royong ini dilakukan oleh warga dengan suka rela tanpa mengharapkan upah atau uang. Desa Puyung ini masih cukup kental dengan kepercayaan (Kejawen) dan adat istiadatnya disana masih sangat terjaga.



PERISTIWA DI DESA PUYUNG

Ziana Ciptina Lilla B'umi

Desa Puyung adalah sebuah desa di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Nama Puyung ada sejak zaman dahulu, mengenai sejarah berdirinya Desa Puyung itu sendiri ada beberapa versi.

Menurut sumber cerita para sesepuh desa, dahulunya ada seorang pendatang dari daerah Sawo Kabupaten Ponorogo yang namanya yaitu Joyo Tirta. Karena orang itu diketahui para penduduk bahwa orang sakti mereka dijadikan Demang dan dibuatkan tempat tinggal, tepatnya sekarang terletak di RT. 22 RW. 11 Dusun Sendang dan menjadi Demang yang pertama. Terbentuknya Desa Puyung berasal dari riwayat warga desa banyak yang melakukan penyadapan pohon aren atau enao untuk mendapatkan nira atau dalam Bahasa Jawa yaitu badeg. Menyadap dalam istilah penduduk desa yaitu *ngepuh* pohon aren dan oleh warga setempat dinamakan Luyub. Dari kata *Ngepuh Luyung* menjadi *Puhyung*, kemudian hingga sekarang menjadi Puyung. Berdasarkan riwayat tersebut maka daerah ini di kenal dengan istilah Desa Puyung sampai sekarang.

Dalam versi lain disebutkan juga yaitu Puyung berasal dari kata *Timpuh Iyung* yaitu sejenis rerumputan yang bisa dibuat sayur. Konon ceritanya pada zaman nenek moyang di desa ini masih hutan belantara, kemudian ada pendatang dari daerah Banyuwangi yang ingin menetap di desa ini. Namun, di daerah desa tidak ada sumber makanan yang bisa dimakan kecuali rumput atau suket *Timpuh Iyung* itu sendiri. Maka sang pendatang itu bersabda yang berbunyi “*Mulo ono rejane jaman deso iki katelaho Desa Puyung*” yang dalam artinya kurang lebih “*Jika nanti dating keramaian jaman, desa ini akan dinamakan Desa Puyung*”. Sebutan kata Puyung itu sendiri diambil dari gabungan suku kata *Puh Yung* dari nama *Rumput Timpuh Iyung*. Dan letak Desa Puyung itu sendiri awalnya berdiri di Dusun Sendang bukan di Dusun Krajan seperti yang kita lihat sekarang.

Sebagai masyarakat yang tinggal di dataran tinggi atau pegunungan mayoritas penduduk Desa Puyung bermata pencaharian dengan bercocok tanam, meskipun rata-rata penduduk tidak memiliki lahan yang luas. Selain bercocok tanam, sebagian besar penduduk juga mempunyai pekerjaan sampingan dengan memelihara kambing ataupun lembu. Selain masih terbatasnya sarana dan prasarana yang memadai terutama jalan sebagai jalur



perekonomian warga Desa Puyung masih terkendala pemasaran hasil bercocok tanam. Faktor harga yang tidak menentu sangat berpengaruh terhadap pendapatan warga Desa Puyung yang bermata pencaharian bercocok tanam. Suatu contoh yaitu harga jahe emprit pada tahun 2013 berkisar Rp.9000,- per/kg. Namun, ketika masyarakat banyak yang menanam jahe emprit tersebut kini harganya semakin menyusut yakni berkisar Rp.5000,- bahkan Rp.4000,- per/kg.

Mengingat sarana dan prasarana di Desa Puyung masih banyak yang belum memadai. Dengan adanya droping dana desa pemerintah Desa Puyung merasa sangat terbantu dalam program pembangunan sarana dan prasarana pembangunan desa. Selain untuk membangun sarana dan prasarana dana desa tersebut juga dialokasikan untuk pemberdayaan masyarakat terlebih dengan adanya program padat karya tunai dari pemerintah. Selain dana desa, pemerintah desa juga mendapatkan alokasi dana desa atau ADD dari pemerintah daerah Kabupaten Trenggalek, bagi hasil pajak dan restribusi, program jalin matra dari pemerintah Provinsi Jawa Timur dan lain-lain. Kebijakan keuangan desa ataupun kebijakan belanja desa, desa berpedoman pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 113 Tahun 2014 Pasal 8 Ayat 1 huruf b, terdiri atas kelompok penyelenggaraan pemerintah desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, pemberdayaan masyarakat desa, dan belanja tak terduga.

Sesuai dengan Undang-Undang yakni peraturan pemerintah 104 yang mana disana mengharuskan penggunaan dana desa tahun anggaran 2022 minimal 40 persen digunakan untuk BLT dana Desa. Dari presentase dana desa Puyung tahun 2022 didapatkan 135 peneri a manfaat BLT dana Desa tersebut diatas. Yang mana setiap penerima manfaat akan mendapatkan

Disamping keterbatasan tentang sarana dan prasarana Desa Puyung juga rawan akan bencana alam, mengingat kondisinya yang ada di pegunungan dan banyak sekali jurang serta tebing yang mengelilingi pemukiman warga Desa Puyung. Salah satu bencana alam yang rawan terjadi di Desa Puyung salah satunya adalah tanah longsor. Sempat terjadi bencana tanah longsong yaitu tepatnya terjadi pada bulan Maret tahun 2022. Pada saat itu bencana tanah longsor yang terjadi lumayan parah, tanah longsor pada saat itu menimpa rumah salah satu warga di Desa Puyung. Kronologinya pada saat itu Desa Puyung diguyur hujan dengan intensitas sedang–tinggi yang mengakibatkan tanah longsor yang menimpa sebagian rumah warga dengan volume $L=4$ MP=7M. Kerugian dinding rumah yang terbuat dari papan kayu



hancur di bagian dapur, dalam kejadian tersebut tidak ada korban jiwa. Kejadian seperti ini sudah sering terjadi seperti tahun-tahun sebelumnya. Di akhir musim penghujan, Desa Puyung sering terjadi hujan lebat dan mengingat letak Desa Puyung yang berada di perbukitan dan pegunungan serta ancaman tanah longsor seperti yang terjadi di bulan Maret harus selalu diwaspadai.

Terkait kejadian tanah longsor yang terjadi di bulan Maret dan menimpa rumah salah satu warga Desa Puyung. Pemerintah Desa Puyung, Jajaran Forkopimcam Pule, BPBD, dan unsur lainnya telah meninjau lokasi kejadian bencana alam tersebut. Dalam tinjauannya ke lokasi kejadian, kepala Desa Puyung menjumpai material longsor berupa tanah bercampur dengan bebatuan, hal itu sangat membahayakan penghuni rumah, dan penghuni rumah beruntung karena pada saat kejadian tidak ada anggota keluarga yang tertimpa material tanah longsor meskipun pada saat itu ada salah satu keluarga yang berada di dapur.



MEMPERTAHANKAN TRADISI ADAT ISTIADAT, BUDAYA, DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT

Moh. Agung Ahsan Rifai

Desa Puyung merupakan desa yang terletak di daerah pegunungan Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Di Desa Puyung ini terdapat tiga dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Ponggok, Dusun Sendang. Desa Puyung ini merupakan desa paling barat di Kabupaten Trenggalek dan dekat perbatasan dengan Ponorogo. Desa Puyung ini terdiri dari kurang lebih penduduk laki-laki 2.567 jiwa dan penduduk perempuan 2.561 jiwa. Desa Puyung ini memiliki potensi yang sangat besar dari pertanian dan peternakan. Untuk pertanian saat ini adalah yang paling besar hasil rempah-rempah dan porang menjadi sektor terbesar. Untuk peternakannya lebih dominan ke peternakan kambing terbesar di Dusun Krajan khusus nya.

Letak geografis Desa Puyung berada di ketinggian 1024 Mdpl (meter diatas permukaan laut), dengan bujur lintang 8°06'57.7"S 111°30'00.9"E. Desa Puyung mempunyai batas wilayah desa sebagai berikut yaitu sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidomulyo Kec. Pule, sebelah timur Desa Tanggaran Kec. Pule, sebelah utara Desa Selur Kec. Ngravun Kab. Ponorogo, sebelah selatan Desa Sidomulyo Kecamatan Pule.

Secara geografis Desa Puyung adalah desa dengan kawasan pertanian dan peternakan. Untuk lahan pertanian para warga sebagian masyarakat Desa Puyung juga ada yang mengolah sawah untuk tanaman padi mereka seperti biasanya tanaman *empon-empon* seperti jahe, kunyit, dan kunci ditanam oleh mereka. Desa Puyung sendiri memiliki potensi pertanian yang utama yaitu pertanian *empon-empon* seperti jahe, kunyit, kencur. Selain dari *empon-empon* itu sendiri, mayoritas masyarakat Desa Puyung juga menanam jagung, padi, dan ubi-ubian. Keseharian masyarakat Desa Puyung di waktu siang hari banyak yang beraktifitas berkebun dan beternak kambing yang paling besar. Di sana banyak masyarakat *oncek* jagung atau *mepe* jagung pada siang hari dan mengumpulkan hasil tani *empon-empon*. Jika dikalkulasikan, warga Desa Puyung sebagian besar berprofesi sebagai petani dan perternak.

Bapak Slamet sebagai Kepala Dusun Krajan menceritakan bahwa terjaganya adat istiadat di daerah ini sangatlah melekat pada masyarakat Puyung khususnya Dusun Krajan.



seperti waktu malam 1 muharram kemarin ada sebuah adat yang di lakukan yaitu adat spiritual bagi warga yang mempunyai barang peninggalan seperti keris atau semacamnya itu di cuci pada malam 1 Muharram “*Ngumbah gaman coro jawane mas*” ujar Bapak Slamet. Kemudian esok nya ada kegiatan *genduren* di setiap rumah dalam satu malam tersebut sebagai panjatan rasa syukur warga masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ini sangat berbeda dengan daerah saya yang mungkin ini masih pertama saya jumpai di Dusun Krajan Desa Puyung ini.

Selain itu, kegiatan yang masih terjaga dan lestari di Desa Puyung ini adalah seperti pagelaran seni tayub yang mana setiap orang hajatan itu hampir rata-rata mengundang seni tayub sebagai hiburan. Namun, tidak hanya waktu hajatan saja pagelaran tersebut di gelar, juga pada acara tertentu seperti acara perayaan hari besar. “*Lha nek kene lo mas ndisek kui sak urunge corona wong kajatan roto-roto mesti ngundang tayuban*” ujar Bapak Pingi warga Dusun Krajan. Sudah bukan menjadi rahasia umum bahwasanya Desa Puvung adalah tempat lahirnya seniman dan seniwati mular dan waranggone, wiro swara, pengrawit, penari, jaranan, dangdut campur sari, dan penyanyi penyiar radio mudah di jumpai di Desa Puyung. Dengan latar belakang yang demikian tersebut tidak heran, jika warga masyarakat Desa Puyung punya hajatan sering digelar pantas seni untuk memenangkan hajatan masyarakat Desa Puyung. Dari berbagai kesenian tradisional yang ada di Desa Puyung tersebut adalah pagelaran langen tayub yang paling diminati oleh warga masyarakat terbukti dalam setiap tahunnya lebih dari 20 kali pementasan pegelaran langen tayub digelar untuk memeriahkan hajatan warga masyarakat.

Bapak Ma’ruf sebagai ketua RT. 04 Dusun Krajan mengatakan bahwa kegiatan gotong royong di daerah Puyung masih sangat terjaga demi menumbuhkan sikap saling tolong menolong dan silaturahmi antar warga setempat. Semenjak jaman dahulu ada gotong royong atau *sambatan* sudah menjadi kebiasaan turun menurun. Masyarakat Desa Puyung Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. *Sambatan* di Desa Puyung tidak hanya berlaku untuk gotong royong pindah rumah saja namun juga bisa berwujud gotong royong apa saja yang membutuhkan pengerjaan orang banyak antara lain *sambatan* menggarap lahan pertanian, *sambatan* memanen padi, *sambatan* mendirikan kandang temak, *sambatan* persiapan bagi warga desa yang akan melaksanakan hajatan dan lain lain.

Sedangkan untuk kearifan lokal masyarakat Dusun Krajan Desa Puyung yang pertama adalah yasinan malam jumat untuk bapak-bapak, yang dilaksanakan seminggu sekali pada



malam Jum'at setelah sholat magrib bergilir di rumah warga per RT. Dengan membaca surat yasin, mengirim doanya para nabi, ulama, dan para sesepuh yang telah gugur meninggalkan kita, serta bacaan-bacaan lainnya. Untuk yang kedua pada hari Jum'at siang untuk ibu-ibu, dilakukan dengan membaca surat yasin, mengirim do'a ke para nabi, ulama, dan para sesepuh yang telah gugur meninggalkan kita, dan bacaan-bacaan lainnya. Selain itu, ada kegiatan rutin setiap malam Rabu yaitu pembacaan rotibul hadad dan pembacaan kitab di Ndalem (rumah/kediaman) Gus Muhammad.

“ Dadio nom-noman kang betah rekoso

ben pas kelo ora gelo”

~ Sultan Agung Hanyokrokusumo ~



PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT PEDESAAN DESA PUYUNG

Nandita Putri Sasabila

Desa Puyung merupakan salah satu nama desa di Kecamatan Pule Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Puyung terdiri dari tiga dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Pongkok, dan Dusun Sendang. Batas wilayah Desa Puyung di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidomulyo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanggaran, batas sebelah utara berbatasan dengan Desar Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidomulyo. Untuk jumlah penduduk Desa Puyung jumlah laki-lakinya sekitar 2.567 orang sedangkan, untuk jumlah perempuannya berjumlah 2.561 orang. Konon katanya asal mula nama Desa Puyung karena di desa ini penghasil puyang. Akan tetapi, dikarenakan orang Belanda tidak bisa menyebut kata Puyang karena dianggap terlalu sulit, maka dari itu disebutlah ata Pohuyung (Puyung). Zaman dahulu kala di Desa Puyung di Desa Puyung terdapat dua pendatang yang berasal dari Ponorogo dan Pacitan, mereka melarikan diri dari daerah mereka masing-masing karena dikejar oleh tentara sekutu. Kedua penduduk tersebut bersembunyi dan kemudian menempati Desa Puyung dengan memberi tanda pada setiap rumah. Untuk masyarakat yang berasal dari Ponorogo mereka menanam pohon sawo di halaman rumahnya, sedangkan untuk masyarakat yang berasal dari darah Pacitan mereka menanam pohon aren. Hal tersebut digunakan penduduk sebagai pertanda darimana mereka berasal.

Apabila dilihat dari kacamata ekonomi di Desa Puyung, mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani serta berternak kambing atau domba. Di desa puyung ini sebagian besar masyarakatnya menanam rempah-rempah seperti jahe dan kunyit. Meskipun di Desa Puyung ini khususnya di Dusun Krajan memiliki penghasilan rempah-rempah (empon-empon) disini harga rempah-rempah cenderung menurun atau bahkan bisa dikatakan merosot jauh dari harga pasaran yang seharusnya. Para penduduk sekitar sini juga kaget mengapa harga rempah-rempah cenderung merosot dan tidak bisa stabil. Padahal hasil rempah-rempah di Desa Puyung ini memiliki kualitas yang cukup baik jadi seharusnya harganya juga bisa lebih tinggi. Tetapi walaupun begitu para petani tetap menanam rempah-rempah tersebut dikarenakan memang itu mata pencaharian mereka, dan sumber penghasilan mereka untuk encukupi kebutuhan sehari-hari dari bercocok tanam tersebut. Yang lebih mengawatirkan lagi disini merupakan penghasil porang, banyak pula penduduk sini yang menanam porang dilahan



yang mereka miliki, meskipun harga porang disini sangat jauh dari harga di pasaran yaitu sekitar Rp. 2000/kg. Selain bercocok tanam dengan menanam rempah dan porang, masyarakat sini juga beternak kambing khususnya yang ada di Dusun Krajan baik itu kambing untuk kontes (lomba) atau kambing yang di pelihara untuk dijual kembali. Di Dusun Krajan ini juga terdapat UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang dikelola oleh para ibu rumah tangga UMKM tersebut berupa kerajinan anyaman seperti tampah, pithi dan lainnya. Untuk pendistributuran dari hasil UMKM tersebut tidak ada pengepulnya melainkan langsung dijual kepasar. Untuk harga satuannya per biji seharga Rp. 25.000. Akan tetapi harga tersebut juga bisa naik turun tergantung pada kondisi cuaca dan permintaan pasar. Biasanya harga akan cenderung menurun apabila musim hujan harganya bisa turun cukup drastis sekitar Rp. 13.000 per biji, sedangkan harga akan cenderung naik apabila musim agustusan atau Expo. Adanya keterbatasan tentang teknologi di daerah sini membuat para pengrajin juga kesulitan untuk melakuka pemasaran produknya. Hal tersebut membuat produk yang di produksi tidak banyak orang yang tau dan belum terlalu banyak konsumen luar yang ikut membeli produk tersebut.

Menurut bapak Kepala Dusun atau Kasun Dusun Krajan yang bernama Pak Slamet beliau mengatakan bahwa hampir semua masyarakat Desa Puyung lebih tepatnya di Dusun Krajan hampir semua mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa BLT mapan PKH di setiap bulannya. Menurut salah satu sumer yang terpercaya sumber dana desa berasal dari Pendapatan Asli Desa (PAD), Bantuan Dana Desa (DD), Alokasi Dana Desa (ADD), Bantuan Keuangan Provinsi, Kabupaten/ kota. Akan tetapi dengan adanya hal itu membuat para penduduk menjadi malas untuk bekerja karena mereka berfikiran bahwa setiap bulannya mereka medapatkan bantuan dari Pemerintah akibatnya membuat SDM yang ada di Dusun Krajan ini semakin rendah. Masyakat sini mengandalkan hutang dikoperasi apabila tidak memiliki uang karena mereka berfikir bahwa untuk melunasinya bisa di bayarkan dengan uang bantuan dari pemerintah. Hal tersebut jelas sangat tidak baik apabila terus dibiarkan karena dapat membuat rendah Sumber Daya Manusiannya. Perlu adanya kesadaran dari setiap warga untuk meningkatkan Sumber Daya Manusiannya, seperti mengolah rempah-rempah yang ada agar ada inovasi baru sehingga dapat memajukan potensi desa, selin itu juga perlu adanya kesadaran dari setiap warga akan pentingnya pendidikan untuk anak putra putrinya sehingga bisa meningkatkan Sumber Daya Manusia yang dapat memperbaiki perekonomian di Desa Puyung khususnya Dusun Krajan.



Dari hasil sosialisasi perihal stunting di Desa Puyung ini terutama Dusun Krajan kasus stuntingnya cukup yang paling tinggi, karena banyaknya kasus pernikahan dini, sehingga banyak orang tua yang belum mengetahui tentang pentingnya mencegah dan memutus stunting paa keluarga. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi salah satunya, salah satunya yaitu gizi yang diberikan pada anak-anak. Makanan yang dikonsumsi kurang memperhatikan empat sehat lima sempurna. Untuk mencegah dan memutus rantai stunting pada warga sekitar perlu adanya peningkatan Sumber Daya Manusianya kerana hal itu bisa memperbaiki keadaan ekonomi dari setiap warganya. Tentunya hal tersebut juga memerlukan dukungan atau support dari semua kalangan terutama dukungan antar warga masyarakat.



TRADISI KEAGAMAAN DESA PUYUNG SEBAGAI SIMBOLIS KEERATAN HUBUNGAN ANTAR SESAMA

Naning Cahyoningsih

Desa Puyung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Sedikit sejarah mengenai asal mula nama Puyung yang sudah ada sejak jaman dahulu. Menurut sumber cerita para sesepuh Desa, Ada seorang pendatang dari daerah Sawo Kabupaten Ponorogo yang namanya Joyo Tirta. Karena orang itu di ketahui para penduduk bahwa orang yang sakti mereka di jadikan Demang dan di buatkan tempat tinggal tepatnya sekarang terletak di RT 22 RW 11 Dusun Sendang dan menjadi Demang yang pertama. Terbentuknya Desa Puyung berasal dari riwayat warga desa banyak yang melakukan penyadapan pohon aren (ena) untuk mendapatkan nira (bahasa jawnya *badeg*). Menyadap istilah penduduk desa *ngepuh*, Pohon aren oleh warga setempat dinamakan *luyung*. Dari kata *Ngepuh Luyung*, menjadi *Puhyung*, Kemudian menjadi Puyung. Berdasarkan riwayat tersebut maka daerah ini di kenal Desa Puyung sampai sekarang. Desa Puyung memiliki suasana yang berbeda karena terdapat area *vegetasi* yang tampak lebih rimbun dibanding desa-desa lainnya. Menyuguhkan lingkungan yang dingin, seolah berada di lokasi pedesaan paling tinggi. Mungkin bisa dikatakan Desa Puyung adalah desa paling tinggi di Kecamatan Pule, mengingat desa ini berbatasan langsung dengan daerah Kecamatan Ngrayung, Ponorogo, di sebelah baratnya.

Masyarakat desa Puyung mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan keagamaan dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Puyung. Aktivitas keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, yang dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman dalam menjalin hubungan kepada Allah SWT dan hubungan kepada umat manusia lainnya. Tradisi keagamaan adalah suatu kebiasaan yang turun-temurun yang dilatarbelakangi faktor agama. Tradisi keagamaan mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan masyarakat terhadap pemeluk agama tersebut.

Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas umat manusia di belahan dunia, tidak lepas dari cara penyebarannya yang sangat banyak. Dari cara-cara tersebut akhirnya Islam tidak hanya dikenal di Negara kelahirannya, Arab. Namun juga dikenal diseluruh dunia. Salah satu bentuk penyebaran itu adalah melalui peringatan hari lahir pembawa *risalah* Islam, Nabi Muhammad saw. Sebagai ungkapan syukur perayaan maulid yang dikemas dengan pembacaan



shalawat mengalami perkembangan yang sangat pesat ke berbagai wilayah, khususnya Indonesia. Dengan peringatan itu, pembacaan *shalawat* menjadi tidak hanya menjadi bacaan tahunan, melainkan bulanan, mingguan atau acara-acara tertentu yang diadakan oleh masyarakat. Salah satu bacaan maulid yang sering itu baca adalah *Maulid ad-Diba'i* yang populer disebut *Maulid Diba'*. Keindahan *syiir* di dalamnya mampu menarik perhatian pembaca untuk semakin menambah rasa cinta kepada baginda Nabi Muhammad saw serta menjadi sebuah media untuk mempelajari bagaimana sifat dan karakter Rasulullah yang sebenarnya. Hal ini juga yang dijadikan rutinitas bagi masyarakat desa Puyung tepatnya oleh bapak-bapak maupun ibu-ibu sekalipun. *Sholawat diba'* pada masyarakat desa Puyung dilakukan pada siang hari bagi ibu-ibu desa Puyung sedangkan untuk bapak-bapak dilakukan pada malam hari.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini adalah semangat dalam membina kerukunan, silaturahmi antar warga desa, semangat keberagaman dan kerja sama. Kehidupan bermasyarakat, yang harmonis dapat terjadi apabila hubungan sosial terjalin dengan baik. Islam menghendaki hubungan kasih sayang, karena dapat membina persaudaraan dan dapat mewujudkan persatuan dan menghilangkan permusuhan.

Dari segi sosial, kegiatan pembacaan Kitab *Maulid Diba'* juga dapat dijadikan sebagai ajang mempererat tali silaturahmi antar sesama warga. Silaturahmi juga dianggap sebagai salah satu kebutuhan pokok yang tidak boleh diabaikan. Karena kunci hubungan sosial yang baik adalah adanya silaturahmi antar masyarakat. Dengan adanya tradisi ini warga akan menjadi sering bertatap muka secara langsung sehingga terjalin silaturahmi dan hubungan sosial yang baik. Semoga tradisi pembacaan Kitab *Maulid Diba'i* yang dilakukan oleh masyarakat desa Puyung dapat terus dilestarikan sebagai wujud bukti kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW. Meskipun tidak harus dilakukan di bulan *Maulid*, namun melestarikan tradisi ini merupakan sebuah hal penting yang harus dilakukan khususnya bagi generasi muda saat ini.

Tradisi keagamaan berikutnya yang dilakukan oleh masyarakat desa Puyung adalah *Yasinan*. *Yasinan* merupakan salah satu amaliyah warga Nahdlatul Ulama (NU) untuk menumbuhkan kepekaan sosial di samping menghidupkan sunnah dan syiar Islam di tengah masyarakat. *Yasinan* yang meliputi *Tahlil* dan *istighathah* ini biasanya diisi dengan pengajian keagamaan dan doa bersama. *Yasinan* adalah budaya yang dibentuk oleh sejumlah masyarakat dalam rangka mengoptimalkan kegiatan kemasyarakatan yang bernuansa keagamaan agar lebih positif dan sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi dan sekaligus sebagai sarana



untuk berkumpul dan mengaji terutama membaca *Surah Yasin*. Bagi masyarakat desa Puyung, *Yasinan* juga dijadikan rutinitas yang dilakukan secara bergiliran di setiap rumah warga. Hal ini dilakukan untuk mendo'akan para leluhur yang sudah meninggal. Karena umat Islam percaya bahwa dengan membaca surat *Yasin* untuk orang yang sudah meninggal dapat membantu mereka untuk memperoleh pengampunan dari Allah SWT.

Tidak hanya terdapat tradisi keagamaan bagi bapak dan ibu masyarakat desa Puyung namun juga terdapat aktivitas lain yang dilakukan oleh anak-anak yaitu mengaji. Mengaji merujuk pada aktivitas membaca Al Qur'an atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam. Aktivitas ini dalam agama Islam termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah SWT. Secara bahasa mengaji memiliki arti belajar atau mempelajari. Bagi anak-anak desa Puyung mengaji dilakukan pada siang hari dan pada hari-hari tertentu seperti Senin, Rabu dan Sabtu. Kegiatan mengaji ini sangat penting bagi mereka dimasa yang akan datang, karena mengaji Al-qur'an adalah sebuah ibadah dimana jika melakukannya mendapatkan pahala. Al-qur'an adalah pedoman hidup umat Islam maka dari itu kita harus mempelajarinya dan memahami isinya.

Jadi dari beberapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi keagamaan yang terdapat di desa Puyung sangat berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari antusias masyarakat desa Puyung dalam melakukan aktivitas mulai dari *sholawat maulid diba'*, *yasinan*, mengaji anak-anak maupun *pengaosan kitab* sekalipun. Adanya kegiatan keagamaan ini dapat memberikan beberapa manfaat seperti mempererat silaturahmi hubungan antar warga desa Puyung, meningkatkan nilai spiritual, meningkatkan rasa kebanggaan menjadi umat Muslim terhadap budaya Islam, meningkatkan rasa kepedulian dalam menjaga peninggalan-peninggalan tradisi Islam dan juga meneladani perilaku-perilaku tokoh-tokoh Islam dahulu yang bagus.



ASAL MULA DESA PUYUNG

Naraswari Veren Imeldas

Puyung adalah sebuah nama desa di wilayah Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Puyung terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Ponggok, Dusun Sendang. Pada awalnya secara Administratif Desa Puyung masuk wilayah Kecamatan Pule. Sejarah Desa Puyung adalah sebuah Desa di kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Nama Puyung ada sejak jaman dahulu. Menurut sumber cerita para sesepuh Desa, ada seorang pendatang dari daerah Sawo Kabupaten Ponorogo yang nama nya Joyo Tirto, karena orang itu di ketahui para penduduk bahwa orang yang sakti mereka di jadikan Demang dan di buatkan tempat tinggal tepatnya sekarang terletak di RT. 22 RW. 11 Dusun Sendang dan menjadi Demang yang pertama. Terbentuknya Desa Puyung berasal dari riwayat warga Desa banyak yang melakukan penyadapan pohon aren (ena) untuk mendapatkan nira (bahasa jawnya badeg). Menyadap istilah penduduk Desa ngepuh pohon aren oleh warga setempat dinamakan Luyung. Dari kata ngepuh luyung menjadi Puhung, kemudian menjadi Puyung. Berdasarkan riwayat tersebut maka daerah ini di kenal dengan Desa Puyung sampai sekarang. Problem sosial dan kelembagaan kemasyarakatan desa secara geografis,

Desa Puyung adalah desa dengan kawasan pertanian dan Peternakan akan tetapi kondisi yang kaya dengan lahan pertanian tidak diimbangi dengan fasilitas dan juga akses yang memadai. Jalan akses menuju lahan pertanian masih sempit dan hanya bisa dilewati oleh kendaraan roda dua itupun apabila masim kemarau. Namun, apabila musim hujan tiba, yang mana Desa Puyung memiliki curah hujan yang cukup tinggi maka jalan menuju akses pertanian tidak dapat dilewati padahal perlunya jalan akses pertanian yang lebih lebar dan memadai agar kendaraan roda empat bisa mengakses dan mengangkut hasil pertanian. Selain itu, jalan poros antar dusun juga masih belum baik hanya berupa jalan tanah. Dari unsur lembaga dan kepemudaan masih sangat apatis terhadap rencana pembangunan yang ada di desa. Selain itu, para pemuda juga cenderung pada kegiatan yang negatif serta aktifitas yang menuju pada kekerasan. Kondisi perekonomian masyarakat juga terbilang rendah disebabkan minimnya pemanfaatan sumberdaya alam dan minimnya peningkatan sumberdaya manusia di Desa Puyung.



Dalam versi yang lain disebutkan Puyung berasal dari kata "Timpuh Iyung" sejenis rerumputan yang bisa dibuat Sayur. Konon ceritanya pada zaman nenek moyang di desa ini masih hutan belantara, ada pendatang dari daerah Banyuwangi ingin menetap di Desa ini. Namun, di daerah desa tidak ada sumber makanan yang bisa dimakan kecuali rumput atau suket timpuh iyung itu sendiri. Maka sang pendatang itu bersabda "Mulo ono rejane jaman deso iki kate laho Deso Puyung" yang artinya kurang lebih "Jika nanti datang keramaian zaman desa ini akan dinamakan Desa Puyung". Sebutan kata Puyung itu sendiri diambil dari gabungan suku kata Puhyung dari nama rumput Timpuh Iyung dan letak Desa Puyung itu sendiri awalnya berdiri di Dusun Sendang bukan di Dusun Krajan seperti yang kita lihat sekarang.

Untuk pertanian, andalan utama pertanian bukanlah padi, melainkan singkong. Singkong atau ketela pohon ini ditanam warga di tegalan dan di hutan sekitar desa. Ketela ini nantinya dijual atau dijadikan nasi untuk dikonsumsi karena daerahnya merupakan dataran tinggi dengan banyak bukit, tidak heran jika dari Desa Puyung, kita bisa melihat dengan luas daerah lain yang ada di Trenggalek. Pinus menjadi tanaman hutan karena terletak di ketinggian menjadikan suhu udara disini dingin, sehingga pohon yang cocok untuk udara itu adalah pohon pinus. Setiap hutan di Puyung semuanya ditanami pinus. Berada di daerah pegunungan, menjadikan udara terasa sejuk dan segar yang melingkupi desa ini.



TOLERANSI MASYARAKAT DALAM MENJALANKAN KEHIDUPAN BERAGAMA YANG MODERAT DI DESA PUYUNG

Navilatus Sholihah

Desa Puyung merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Desa ini dipimpin oleh seorang kepala desa yang yaitu Bapak Budi. Desa ini terdiri dari tiga dusun yaitu Krajan, Ponggok dan Sendang. Desa ini terletak hampir dekat dengan perbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Selur-Ngrayun). Jumlah penduduk di Desa Puyung dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 2.567 orang dan yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 2.561 orang. Desa Puyung sendiri memiliki potensi pertanian jagung, padi, cengkeh, kopi dan ubi- ubian. Keseharian masyarakat Desa Puyung diwaktu siang hari banyak yang beraktifitas berkebun dan mengolah hasil panen terutama jagung, disana banyak ibu-ibu oncek jagung atau menjemur jagung pada siang hari.

Nama Puyung ada sejak jaman dahulu, menurut sesepuh desa ada seorang pendatang dari daerah Sawo Kabupaten Ponorogo yang nama nya Joyo Tirto. Karena orang itu di ketahui para penduduk bahwa orang yang sakti mereka di jadikan demang dan di buatkan tempat tinggal tepatnya sekarang terletak di Rt 22 Rw 11 Dusun Sendang dan menjadi demang yang pertama. Terbentuknya Desa Puyung berasal dari riwayat warga desa banyak yang melakukan penyadapan pohon aren (ena) untuk mendapatkan nira (bahasa jawanya *badeg*). Menyadap istilah penduduk desa *ngepuh*,pohon aren oleh warga setempat dinamakan *luyung*. Dari kata *ngepuh luyung*, menjadi *Puhyung*, Kemudian menjadi Puyung. Berdasarkan riwayat tersebut maka daerah ini di kenal Desa Puyung Sampai sekarang.

Sikap toleransi penting untuk ditanamkan pada setiap masyarakat supaya tidak menjadi faktor terjadinya perpecahan. Menurut KBBI, toleransi adalah sikap atau sifat toleran. Sedangkan menurut W.J.S. Purwadarmita, toleran memiliki makna sikap atau sifat memperbolehkan suatu pendapa, pendirian, pandangan, dan kepercayaan yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Moderasi beragama merupakan cara pandang kita dalam beragama secara *moderat*, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak *ekstrim*, baik *ekstrim* kanan maupun *ekstrim* kiri. Moderasi beragama merupakan sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Moderasi beragama menunjuk pada sikap



dan upaya menjadi agama sebagai dasar dan prinsip untuk menghindari perilaku *radikalisme* dan mencari jalan tengah yang menyatukan dan menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Lawan kata dari *moderat* adalah *ekstrem*, atau berlebihan terhadap menyikapi perbedaan. Ketika menyelesaikan suatu persoalan, maka *Islam moderat* mencoba melakukan kompromi dan menjadi penengah dalam menyikapi suatu perbedaan, baik perbedaan agama maupun *mazhab*. *Islam moderat* selalu mengedepankan toleransi dengan tetap meyakini kebenaran masing-masing agama sehingga semua mampu menerima keputusan dengan kepala dingin tanpa adanya aksi yang *anarkis*. Sikap *moderat* dan *moderasi* adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. *Radikalisasi* dan *radikalisme*, kekerasan dan kejahatan termasuk ujaran kebencian terutama atas nama agama adalah sikap yang kekanak-kanakan, jahat dan memecah belah itu tidak baik dan tidak perlu.

Di Desa Puyung semua warganya adalah beragama islam dan mayoritas 90% adalah mengikuti aliran Nahdlatul Ulama (NU). Salah satu warga yang bernama Bapak Dayat yaitu salah satu sesepuh di Desa Puyung. Ia mengatakan bahwa di Desa Puyung ini semua warganya membebaskan masyarakat untuk mengikuti aliran yang mereka yakini, tidak ada masyarakat yang memaksa salah satu warga di Desa Puyung untuk mengikuti keyakinan yang di anutnya. Selain itu beberapa kegiatan NU yaitu tahlilan, yasinan, diba'an dan orang selain NU mereka ikut dengan adanya hal itu. Hal tersebut menurut saya adalah salah satu bentuk toleran antar warga dengan perbedaan keyakinan yang dianutnya. Begitupun orang yang menganut aliran NU tidak mengucilkan warganya yang berbeda dari aliran yang di anutnya. Biasanya di perayaan hari besar Islam seperti Muharrom semua warga tetap ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang di adakannya di Desa Puyung. Meskipun masyarakat Desa Puyung mayoritasnya beragama islam tetapi mereka tidak bersifat homogen, akan tetapi memiliki sifat atau karakteristik heterogen yakni dimana pola hubungan sosial antarindividu di masyarakat bersikap toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai satu sama lain dengan perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosial dan politiknya.

Dalam kehidupan beragama, setiap umat juga harus mampu menerapkan sikap yang moderat dengan mengedepankan sifat toleransi serta menghargai segala bentuk perbedaan yang ada di kehidupan masyarakat. Dalam era modern ini muncul sebuah istilah yaitu moderasi beragama. Pengertian dari moderasi beragama sendiri merujuk pada suatu sikap yang mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Moderasi



beragama menunjuk kepada sikap serta upaya menjadikan agama sebagai prinsip dan dasar untuk selalu menghindarkan dari perilaku yang *ekstrem (radikalisme)* dan selalu berusaha mencari jalan tengah yang menyatukan seluruh elemen dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Moderasi beragama apabila dapat diterapkan dengan baik oleh masyarakat Desa Puyung dan masyarakat pada umumnya maka akan menjadikan sebuah keharmonisan yang sangat indah. Titik ukur moderasi beragama yaitu seberapa kuat dalam menumbuhkan rasa toleransi dan kemanusiaan. Sehingga meskipun berlatar agama apapun dan dengan banyak perbedaan akan tercipta suasana yang aman, nyaman dan tenang. Karena pada dasarnya perbedaan merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Di sisi lain juga perbedaan dapat memicu *diskriminasi*, perpecahan, dan berbagai konflik lainnya. Oleh karena itu menumbuhkan sikap dan rasa toleransi sangat diperlukan, apalagi kepada generasi *milenial* adalah suatu keharusan. Karena mereka adalah generasi yang akan melanjutkan nilai-nilai baik yang sudah ada.



DESA PUYUNG
Muhamad Dendi Fauda

Kecamatan Pule merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Tepatnya berada disebelah barat Kabupaten Trenggalek Kecamatan Pule meliputi 10 desa, yaitu Sidomulyo, Puyung, Joho, Kembangan, Pakel, Pule, Jombok, Tanggaran, Karanganyar dan Sukokidul. Berdasarkan topografinya, desa yang berada di Kecamatan Pule merupakan perbukitan. berdasarkan jenis tanahnya bagian utara merupakan regosol dan mediteran. Sebelah timur merupakan gramosol, sebelah selatan merupakan mediteran, dan sebelah barat merupakan regosol dan gromosol. Iklim yang dimiliki Kecamatan Pule adalah tropis, sehingga meliputi musim kemarau dan musim penghujan, Karena Kecamatan Pule adalah daerah berbukitan, maka desa yang berada didataran tertinggi adalah desa Sidomulyo, yaitu mencapai 825 m dari permukaan laut. Sedangkan dataran terendah adalah desa Sukokidul yang ketinggiannya 450 m dari permukaan laut. Untuk kedalaman sumber air tanah (sumur) terdalam berada di desa Kembangan.

Pada saat ini saya melaksanakan KKN di Desa Puyung. Desa Puyung adalah salah satu Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Pada kali ini saya menceritakan sedikit tentang KKN saya yang berletak di Desa Puyung. Yang mana desa ini dikepali oleh seorang kepala keluarga yang bernama bapak Budi, beliau adalah sosok yang asik dan suka diajak bercanda, dan juga ada seorang istri disampingnya yang bernama ibu Ratna, beliau adalah seorang bidan yang sedang dinas di desa, beliau juga sosok yang sangat baik dan peduli dengan masyarkat , terutama pada anak-anak. Desa ini memiliki 3 kepala dusun yaitu ada Ponggok, Krajan dan Sendang. Kelompok saya terletak di dusun Krajan, yang dikepalai oleh bapak slamet ,beliau biasanya dipanggil kang emet oleh masyarakat sekitar, beliau adalah sosok yang baik dalam sudut pandang saya beliau kuat dalam keyakinan spiritualnya seperti orang jawa pada zaman dahulu yang biasanya disebut kejawen. Saya rasa itu juga dikarenakan kultur budaya lokal disana yang mana masih sangat kuat pada bagian spiritualnya.

Pada saat pertama kali saya datang di desa pada sore hari saya merasakan dingin yang tidak biasa saya rasakan dirumah, kedinginan disana pada saat malam hari bisa mencapai 16 derajat, untuk posko kelompok kkn kami menempati rumah seorang yang sedang merantau,



yang mana rumahnya sudah agak lama ditinggal oleh pemilik nya, akan tetapi kondisinya masih terawat dengan sangat baik karena dirawat oleh perangkat desa setempat, sedikit cerita pada malam ke-2 saya di desa puyung bertepatan dengan tanggal 1 Muharram atau biasa disebut dengan Satu Suro, dalam rangka memperingati tahun baru islam budaya disana adalah kenduri, namun ada sedikit perbedaan daari kenduri yang biasa saya lakukan, disana *kendurinya* ada sajian khususnya yang menunya berisi, Sayur ketela atau biasa disebut dengan *kulupan*, lalu ada telur rebus, Nasi, Ketan, dan Ayam. Setelah saya telusuri menu makanan itu berasal dari alam semua yang mana itu adalah bentuk syukur kepada alam yang senantiasa memberikan penghidupan bagi masyarakat disana, yang sedikit membedakan budaya yang biasa saya jalani adalah, dalam satu malam disana pada setiap rumah yang ada di dusun mengadakan kenduri masing masing, dan dihadiri oleh jamaah kenduri secara bergantian.

Mayoritas kegiatan masyarakat disana adalah berkebun yang mana disana banyak sekali tanaman yang bisa di olah, tanaman unggulan disana adalah jahe, meskipun begitu masyarakat disana juga banyak yang beternak, disana juga ada banyak sekali pohon pinus yang mana orang disana juga mengambil manfaat dari pohon pinus tersebut untuk dimanfaatkan, kegiatan mencari getah pinus itu biasa disebut *nderes*, setelah terkumpul lumayan banyak getah pinus olah menjadi aspal.

Di desa puyung sendiri menurut survey dari kantor kecamatan sendiri adalah desa paling miskin sekecamatan pule, tapi setelah saya telusuri mayoritas warga disana ternyata bukan masyarakat nya yang miskin, tapi pemberdayaan sumber daya masyarakatnya yang belum maksimal, saya rasa masih banyak potensi dari segala lini yang ada didesa yang bisa diberdayakan untuk kemajuan desa. Salah satu contohnya adalah jahe, masyarakat disana memanfaatkan jahe sebagai minuman penghangat yang mana masyarakat disana menggunakan jahe sebagai barang konsumsi, di dekat posko yang kelompok kami singgahi ada sebuah lembaga kelompok yang mana itu dinaungi oleh pemuda pemuda yang bernama kelompok tani. Tujuan dari lembaga tersebut adalah menghasilkan sebuah barang yang bisa diproduksi untuk keperluan sehari hari , seperti *bese* atau loyang kecil yang terbuat dari anyaman bambu. Selain untuk produksi, kegiatan dari kelompok tani juga berguna untuk mendorong kreatifitas para pemuda guna meningkatkan produktifitas para pemuda.

Akan tetapi para pemuda disana rata-rata sehabis lulus sekolah dari SMP-SMA sederajat mereka akan pergi merantau, karna mereka merasa bahwa mencari uang dengan



merantau lebih menghasilkan daripada bekerja dirumah. Maka dari itu rata rata pemuda yang tidak merantau hanya bekerja untuk mencukupi kehidupan sehari hari. Disana juga lebih banyak daripada pemudanya menikah di usia dini, yang mana itu juga menjadi masalah pada kemajuan desa, karena pada saat usia muda adalah waktu yang sangat baik untuk mendorong produktifitas dalam berinovasi.



KERUKUNAN ANTAR WARGA UMAT MUSLIM DUSUN KRAJAN DESA PUYUNG MELALUI KEGIATAN RUTINAN KEAGAMAAN

Faradita Zulfa Ramadhanti

Desa Puyung merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki 3 dusun, diantaranya Dusun Ponggok, Dusun Krajan, dan Dusun Sendang. Batas wilayah desa ini di sebelah utara berbatasan dengan Desa Selur, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo; Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanggaran, Kecamatan Pule; Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidomulyo, Kecamatan Pule; dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidomulyo, Kecamatan Pule.

Desa Puyung ini memiliki potensi sumberdaya alam terutama di bidang pertanian. Lahan pertanian yang cukup subur untuk bercocok tanam dan sebagian besar masyarakatnya yang bekerja sebagai seorang petani membuat desa ini cukup maju di bidang pertaniannya. Hasil pertanian yang dihasilkan oleh desa ini berupa padi, jagung, kelapa, kopi, ubi jalar, ubi kayu, dan buah-buahan. Tidak hanya memiliki potensi di bidang pertanian saja, masyarakat di Desa Puyung ini juga banyak yang beternak salah satunya yang paling banyak yaitu sapi, kambing, dan unggas.

Sedikit bercerita tentang desa ini, menurut dari beberapa sumber cerita dari sesepuh Desa Puyung dahulunya ada seorang pendatang yang berasal dari daerah Sawo, Ponorogo yang bernama Joyo Tirto. Dikarenakan diketahui oleh para penduduk Joyo Tirto merupakan orang yang sakti, maka Joyo Tirto dijadikan seorang Demang pertama dan dibuatkan tempat tinggal yang sekarang adalah RT 22 RW 11 Dusun Sendang. Terbentuknya Desa Puyung berasal dari riwayat warga desa yang dulunya banyak melakukan penyadapan pohon aren untuk mendapatkan nira (*badeg*). Istilah menyadap dinamakan oleh penduduk desa yaitu *ngepuh*, sedangkan pohon arep dinamakan *luyung*. Dari kata *Ngepuh Luyung*, menjadi *Puhyung* kemudian berubah menjadi Puyung. Maka dari itu desa ini dikenal sebagai Desa Puyung hingga sekarang ini.

Keseharian yang dilakukan masyarakat Desa Puyung di pagi hari dan siang hari banyak yang beraktifitas berangkat ke sawah atau ladang untuk berkebun atau mencari rumput pakan ternak. Selain itu diantaranya, masyarakat Desa Puyung juga banyak yang berprofesi sebagai pedagang baik di rumah sendiri, jualan keliling, ataupun di pasar setiap hari pasaran pon. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya lahan persawahan, perkebunan, ladang dan transaksi jual



beli di Desa Puyung. Ditambah dengan adanya sumber air untuk irigasi, para masyarakat Desa Puyung menjadi terbantu dengan adanya sumber air tersebut.

Masyarakat di Desa Puyung ini mayoritasnya beragama muslim dan mereka menganut aliran Nahdlatul Ulama (NU). Kegiatan keagamaan seperti *yasinan*, *sholawat diba'*, dan pengajian berpengaruh besar dalam menjaga keeratan dan kerukunan antar warga sesama umat muslim. Mereka memiliki tingkat rasa persaudaraan yang sangat tinggi, hal ini dilihat dari setiap aktifitas kegiatan warganya yang selalu melibatkan satu sama lain. Kegiatan keagamaan di Desa Puyung ini sebagai bentuk kegiatan yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai keagamaan dan amaliyah NU yang dijadikan masyarakat sebagai rutinitas kesehariannya sebagai penghubung antar manusia dengan Allah SWT.

Kegiatan keagamaan di Dusun Krajan diadakan secara bergilir di rumah masing-masing warga setiap hari selasa sore untuk pembacaan *sholawat diba'* putri, hari Kamis malam untuk pembacaan *yasiin tahlil* putra, hari Jum'at sore untuk pembacaan *yasiin tahlil* putri, dan hari Rabu malam untuk pembacaan *sholawat diba'* putra. Hal ini dilakukan di waktu yang berbeda dengan tujuan agar antara para ibu-ibu dan bapak-bapak kegiatannya tidak saling bertabrakan. Menurut salah satu warga Dusun Krajan yaitu Ibu Tutik, kegiatan rutinan yang digilir di rumah-rumah warga ini tidak hanya semata-mata bertujuan untuk mencari pahala dan syafaat Kanjeng Nabi Muhammad SAW melainkan juga bisa menjaga tali silaturahmi serta kerukunan antar warga Dusun Krajan ini.

Kegiatan *yasiin tahlil* di Desa Puyung ini merupakan tradisi amaliyah NU yang dilakukan secara berjamaah dan turun temurun oleh para masyarakatnya. Kegiatan *yasiin tahlil* ini berisi pembacaan *yasiin*, *dzikir*, ayat-ayat Al-Qur'an, *tahlil*, *tahmid*, dan lain-lain. Kegiatan ini juga diadakan ketika ada orang yang telah meninggal dunia, biasanya ketika malam hari pertama sampai ketujuh, malam ke 40, malam ke 100, hingga malam ke 1000 dan ada juga yang melakukannya setiap rutinan malam Jum'at. Kegiatan *yasiin tahlil* ini bertujuan untuk mendoakan orang yang telah tiada agar Allah SWT senantiasa mengampuni segala dosa-dosa orang tersebut semasa hidupnya. Selain itu kegiatan *yasiin tahlil* ini juga senantiasa sebagai sarana masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga bisa sebagai penghapus segala dosa yang telah diperbuat.

Selain melaksanakan rutinan *yasiin tahlil*, para warga Dusun Krajan juga melaksanakan kegiatan rutinan *sholawat diba'i*. *Sholawat diba'i* ini merupakan kegiatan pembacaan dan melatunkan *sholawat* kepada Baginda Rasulullah SAW yang sering dilakukan khususnya oleh



masyarakat NU. Pembacaan *sholawat diba'* ini dilakukan secara bergantian dengan melatunkan lagu-lagu yang indah serta diiringi oleh alat musik berupa *terbang*. Dengan adanya kegiatan keagamaan di Desa Puyung ini lebih tepatnya di Dusun Krajan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi masyarakatnya sebab dengan adanya interaksi sosial melalui kegiatan keagamaan ini dapat menjalin tali silaturahmi dan kerukunan antar umat muslim Dusun Krajan.



LANGEN TAYUB SEBUAH KESENIAN YANG DIGEMARI DI DESA PUYUNG

Fatkhiyatur Rokmah

Pertunjukan seni *Langen Tayub* sebagai wujud interaksi sesama masyarakat terutama di desa Puyung untuk saling memahami, kebersamaan, gotong royong, dan saling melindungi. Menurut istilah yang di dapatkan dari warga desa Puyung, *Langen Tayub* yang artinya *langen* atau kesenangan, sedangkan *tayub* yang artinya ditata *ben guyub* berarti diatur supaya bersatu atau rukun. Seni pertunjukan Tayub biasanya di dukung oleh beberapa orang yang meliputi pemain pokok yaitu penari perempuan (*waranggono* atau *ledhek*) dan beberapa penari pria yang menjadi *pengibing*. Dalam pelaksanaannya tamu yang mendapat persembahan *sampur* dari penari *ledhek*. Kemudian menari berpasangan dengan *ledhek* ke panggung untuk menari seirama dengan iringan gamelan dan *gending* yang telah dipesan.

Kesenian *Langen Tayub* merupakan kesenian tradisional yang masih digemari sebagian masyarakat di pedesaan pulau Jawa, termasuk di desa Puyung, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Bentuk kesenian ini masih dipentaskan dalam beberapa aktivitas masyarakat, baik untuk perhelatan perkawinan, bersih desa maupun perayaan yang lainnya. *Langen Tayub* dipandang sebagai sebuah pengetahuan yang terus dipelihara melalui tradisi dalam proses interaksi yang ada di masyarakat desa Puyung. Dalam aktivitas *Langen Tayub* masyarakat saling berinteraksi dan berkomunikasi untuk melembagakan pengetahuan mereka agar tetap terpelihara dengan baik.

Kesenian *Langen Tayub* sebagai sebuah kesenian yang hidup dan berkembang di wilayah pedesaan memiliki estetika yang sesuai dengan kondisi sosio budaya masyarakat desa Puyung. Selain itu *Langen Tayub* yang hidup di masyarakat juga diwarnai oleh beberapa konsep hidup, nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. *Langen Tayub* sendiri yang merupakan salah satu kesenian yang dimiliki Desa Puyung, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Tarian ini dilakukan oleh *Tleddek* atau *Waranggana* dan juga di iringi oleh gamelan jawa lengkap. *Tembang* atau *langgam* yang dibawakan memiliki ciri khas yang unik dan sangat menentramkan bagi pendengarnya.

Seni pertunjukkan *Langen Tayub* di desa Puyung biasanya didukung oleh beberapa orang meliputi pemain pokok yaitu, penari perempuan *waranggana* atau *taledhek*. Penari pria yang menari bersama *tledhek* disebut *pengibing*. Seorang pria yang mengatur giliran menari



dan memandu acara disebut *pramugari*. Tamu yang mendapat persembahan sampur dapat menari berpasangan dengan *tedhek* ke panggung untuk menari seirama dengan iringan gamelan. Sesuai *gendhing* yang telah diminta oleh *pengibing*. Dalam pertunjukan *Langen Tayub* terdapat persaingan para *tedhek* yaitu, bersaing untuk mendapatkan uang *sawer* sesuai kemampuannya. *Waranggana* harus bisa menari, menyanyi, dan rias wajah berusaha untuk tampil secantik mungkin. Sehingga, untuk mendapatkan *saweran* melakukan gerakannya yang lincah, genit, lemah gemulai, bertutur kata lembut dan sopan.

Langen Tayub bisa dikatakan sebagai alat komunikasi maksudnya adalah di dalam *Tayub gendhing-gendhing* yang dinyanyikan oleh *tedhek* biasanya mengandung arti tersendiri ada juga yang berisi pesan-pesan tertentu, selain itu juga adanya pertunjukkan tersebut maka semua masyarakat bisa berkumpul di tempat pertunjukkan dan bisa dijadikan sebagai ajang untuk berkomunikasi dan sarana untuk bertukar informasi antar warga setempat ataupun warga desa lain. Selain itu, adanya pertunjukkan *Tayub* bisa dijadikan sarana untuk mengikat solidaritas masyarakat setempat. Adakalanya diantara penonton tidak mengenal satu sama lainnya, tapi dikarenakan yang ikut menyaksikan pertunjukkan *tayub* tersebut dari kalangan masyarakat luas dan dari desa yang berbeda maka bisa memungkinkan akan terjadi komunikasi. Dari komunikasi yang tercipta maka lambat laun tanpa mereka sadari bisa membentuk suatu komunitas baru yaitu suatu komunitas penikmat seni pertunjukkan *Tayub*. Hal tersebut sesuai dengan pengertian *Tayub* itu sendiri mempunyai arti bahwa tariannya diatur sedemikian rupa supaya tercipta suasana rukun diantara penikmatnya. Dengan adanya seni *Tayub* yang berfungsi sebagai seni hiburan. Maka adanya tempat atau wadah bagi masyarakat untuk saling berinteraksi satu sama lain. Masyarakat yang datang tidak hanya dari Desa Puyung saja, melainkan dari desa lain juga sehingga adanya interaksi-interaksi sesama warga yang dapat menjadikan rasa kerukunan antar warga. Rasa solidaritas tersebut dapat terbentuk karena ini merupakan acara kebersamaan di masyarakat untuk kentrangan desa mereka.

Sudah bukan menjadi rahasia umum bahwasanya desa Puyung adalah tempat lahirnya seniman dan seniwati. Mulai dari *Waranggono*, *Wiro Swara*, *Pengrawit*, *Penari*, *Jaranan*, dan *dangdut campur sari* penyanyi, penyiar radio mudah dijumpai di desa ini. Dengan latar belakang yang demikian tersebut tidak heran jika warga masyarakat desa Puyung punya hajat sering digelar pentas seni untuk memeriahkan hajat masyarakat desa Puyung tersebut.



Dari berbagai kesenian tradisional yang ada di desa Puyung tersebut adalah pagelaran *Langen Tayub* yang paling diminati oleh warga masyarakat, terbukti dalam setiap tahunnya lebih dari 20 kali pementasan pagelaran *Langen Tayub* digelar untuk memeriahkan hajatan warga masyarakat. Sebenarnya untuk menggelar pementasan *Langen Tayub* di desa Puyung sendiri tidaklah sulit, dikarenakan mulai dari *gamelan*, *pengrawit*, *pramugari*, dan *Waranggono* semuanya ada di Bumi Djoko Tirto ini.

Selain itu, pementasan pagelaran seni *Langen Tayub* untuk pembukaan *tari gambyong* yang dimainkan oleh siswi SMPN 3 Pule yang merupakan generasi penerus bangsa yang juga berperan turut *Ngleluri Kabudayan Jawi* dimasa mendatang.



KEASRIAN DESA PUYUNG (SEBUAH DESA BERTEMANKAN AWAN)

Fatmatuzzahra

Kuliah Kerja Nyata atau biasa di sebut dengan KKN merupakan mata kuliah wajib yang harus di tempuh mahasiswanya di setiap perguruan tinggi. Pada tahun 2022 ini salah satu Universitas di Tulungagung yaitu Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan KKN secara Offline setelah 2 tahun online karena terkendala adanya pandemi panjang. UIN SATU TULUNGAGUNG membagi setiap mahasiswanya secara acak untuk menempati tempat atau desa KKN yang telah di tentukan. Satu desa terdiri dari 2-3 kelompok yang mana satu kelompok nya berjumlah 19 hingga 20 anak. Salah satu desa yang terpilih menjadi tempat untuk KKN saya adalah Desa Puyung Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek.

Puyung adalah sebuah nama desa yang terletak di Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Untuk saat ini Desa Puyung memiliki 3 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Pongok, dan Dusun Sendang. Menurut sumber cerita dari sesepuh desa terdahulu ada seorang pendatang dari daerah Sawo Kabupaten Ponorogo yang memiliki nama Joyo Tirto. Dipercayai oleh para penduduk bahwa Joyo Tirto ini adalah orang sakti maka mereka menjadikannya demang dan dibuatkan tempat tinggal, tepatnya sekarang terletak di RT. 22 RW. 11 Dusun Sendang dan menjadi Demang yang pertama di wilayah tersebut pada masa itu. Dari sumber salah satu warga saat ini yang juga ia mendapat sumber dari nenek moyangnya asal muasal nama Puyung ini adalah dahulu ada sebuah penyakit yang hampir sama dengan *Covid-19*. Di daerah ini ada namanya tumbuhan atau obat yang bernama *puyang* karena zaman dahulu belanda tidak bisa menyebut puyang maka mereka menyebutnya puyung. Dari situlah awal mula nama Desa Puyung ini.

Untuk letak geografis sendiri Desa Puyung berada di perbatasan dengan Kabupaten Ponorogo. Batas wilayah desa di sebelah barat adalah Desa Sidomulyo Kecamatan Pule, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanggaran Kecamatan Pule, sebelah utara berbatasan dengan Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidomulyo Kecamatan Pule. Karena Desa Puyung ini termasuk desa yang berada di pegunungan, kedatangan mahasiswa KKN pada saat itu di sambut dengan suhu yang sangat dingin. Hal itu menjadikan mahasiswa KKN dituntut untuk mampu beradaptasi dengan suhu



yang baru yang berbeda dengan biasanya. Namun disisi lain, desa ini menyuguhkan pemandangan yang sangat indah seperti negeri di atas awan. Karena letak desa yang tinggi sehingga membuat pandangan seakan-akan berada lebih dekat dengan awan.

Udara yang sangat sejuk, pemandangan hijau yang masih sangat alami hingga bukit-bukit dan pepohonan yang masih sangat rindang membuat mata yang memandang sangat takjub dengan keindahannya. Suasana desa yang tenang membuat individu merasakan kedamaian tersendiri ketika berada di desa tersebut, seperti yang dijelaskan di atas, letak desa ini sangat jauh dari perkotaan menjadikan udara disini benar-benar segar. Namun, karena desa ini terletak di pegunungan bahkan desa ini bisa terbilang desa di ujung gunung akses jalan menuju desa ini cukup jauh dengan jalan yang berliku-liku dan berbelok-belok.

Suasana di desa ini sangat tenang karena memang rumah warga tidak sepadat di perkotaan. Bahkan jarak rumah antar rumah di Desa Puyung ini cukup jauh. Meskipun demikian, silaturahmi antar warga desa sangat erat. Warga-warga di Desa Puyung ini sangat ramah dan sangat peduli dengan sesama. Bahkan saat mahasiswa KKN sampai di desa ini, sambutan warga sekitar sangat hangat. Dengan jalan yang naik-turun dan berbelok-belok, apalagi dari rumah kerumah cukup jauh, warga sekitar masih banyak yang jalan kaki untuk beraktivitas sehari harinya, baik bekerja, ke sawah atau kehutan. Pemandangan ini cukup langka untuk ditemukan di perkotaan yang semua rata-rata sudah memakai kendaraan beroda. Dengan kekayaan alam yang masih melimpah, warga sekitar dengan senang hati memberi beberapa kebutuhan pangan kepada mahasiswa KKN yang bertempat di posko salah satu dusun tersebut.

Banyak hal-hal yang menonjol di desa ini, salah satunya pasar yang hanya buka 5 hari sekali yaitu setiap *Pon* (Nama Tanggal atau hari dengan hitungan dan penamaan Jawa). Berbeda dengan daerah yang lain, biasanya pasar merupakan tempat yang tidak pernah ada liburnya, selalu buka di jam-jam tertentu karena memperjualbelikan kebutuhan pokok. Di desa ini pasar hanya buka pada hari *Pon*. Mata pencaharian di desa ini juga cukup beragam. Namun yang sangat menonjol adalah petani rempah-rempah. Di Desa Puyung ini rempah-rempah salah satunya jahe sangat melimpah. Selain itu ada juga mata pencaharian warga dengan memanfaatkan bambu yaitu dengan membuat anyaman bambu menjadi tampah dan lain sebagainya. Dan masih banyak lagi mata pencaharian warga Desa Puyung tersebut. Keagamaan di desa ini mayoritas beragama Islam. Banyak mushola-mushola dan masjid yang sudah berdiri



di desa ini karena jaraknya yang cukup jauh terkadang suara adzan tidak terdengar dengan jelas seperti di hutan. Adat istiadat di desa ini juga masih sangat kental. Dan masih banyak lagi cerita-cerita menarik dari desa ini.